

QantaraLit Seri Ke-500



Kesaksian Mulia: Pujian Para Imam terhadap Ibnu Taimiyah

الشهادة الزكية في ثناء الأئمة على ابن تيمية



Penulis:

Mar'i bin Yusuf bin Abi Bakr bin Ahmad
Al-Karmi Al-Maqdisi Al-Hanbali
(wafat 1033 H)

QantaraLit Seri Ke-500

Kesaksian Mulia: Pujian Para Imam terhadap Ibnu Taimiyah

الشهادة الزكية في ثناء الأئمة على ابن تيمية

Penulis: Mar'i bin Yusuf bin Abi Bakr bin Ahmad al-Karmi al-Maqdisi al-Hanbali (wafat 1033 H)
Terjemahan berbantuan AI

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

20 Dzulhijjah 1447 H – 06 Juni 2026



Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



SPESIFIKASI NASKAH:

- **Ukuran Buku** : (B5 / 18,2 × 25,7 cm)

PENGATURAN TEKS:

- **Font Teks** : (Roboto)
- **Ukuran Font** : (14 pt)
- **Spasi Baris** : (1,15)
- **Perataan Teks** : Rata kiri-kanan (Justify)
- **Indent Paragraf** : 1,27 cm

PENGATURAN HALAMAN:

- **Margin Atas** : 2,54 cm
- **Margin Bawah** : 2,54 cm
- **Margin Kanan** : 1,9 cm
- **Margin Kiri** : 1,9 cm

LAYOUT:

- **Desain Sampul** : Chat GPT
- **Desain Isi** : Microsoft 365

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Berkata hamba yang fakir kepada Allah Ta'ala, Mar'i bin Yusuf Al-Hanbali Al-Maqdisi — semoga Allah Ta'ala melimpahkan kelembutan-Nya kepadanya, amin —

Segala puji bagi Allah yang mengangkat kedudukan para ulama yang mengamalkan ilmunya, dan menundukkan para pengikut kesesatan yang menyimpang. Shalawat dan salam semoga tercurah atas sebaik-baik makhluk seluruhnya, atas keluarga dan para sahabatnya yang baik lagi suci, atas para tabi'in dan pengikut tabi'in yang mengikuti mereka dengan ihsan hingga hari pembalasan.

Wa ba'du: Inilah kata-kata yang bercahaya dan ungkapan-ungkapan yang menerangi, berisi pujian para imam terkemuka kepada Syaikhul Islam, lautan ilmu, penerjemah Al-Qur'an, mufti berbagai golongan, satu-satunya di antara para mujtahid: Abu Al-'Abbas Ahmad Taqiyyuddin, putra Syaikh Imam Syaikhul Islam Majduddin 'Abd Al-Salam bin 'Abdillah bin Al-Khadr bin Muhammad bin Al-Khadr bin 'Ali bin 'Abdillah bin Taimiyyah.

Terdapat perbedaan pendapat mengenai mengapa beliau disebut Ibnu Taimiyyah. Ada yang berpendapat bahwa kakeknya, Muhammad bin Al-Khadr, pernah berhaji melewati jalan Taima', lalu di sana ia melihat seorang anak perempuan kecil. Ketika ia pulang, ia mendapati istrinya baru saja melahirkan seorang bayi perempuan, maka ia pun berkata, "Ya Taimiyyah! Ya Taimiyyah!"

sehingga anak itu mendapat julukan tersebut. Ada pula yang berpendapat bahwa ibu kakeknya, Muhammad, bernama Taimiyyah, seorang wanita yang berprofesi sebagai penceramah, sehingga kakeknya dinisbatkan kepadanya dan dikenal dengan nama itu.

Beliau — semoga Allah merahmatinya — lahir pada hari Senin, tanggal 10 atau 12 Rabi'ul Awwal tahun 661 H. Beliau wafat menjelang fajar pada malam Senin, tanggal 20 Dzulqa'dah tahun 728 H, dalam usia 67 tahun.

Para imam terkemuka telah memuji imam ini, menjulukinya dengan "Syaiikhul Islam," mengkhususkan penyebutan keutamaannya dalam berbagai karangan, dan berbagai kitab sejarah serta karya tulis pun berhias dengan penyebutan namanya.

Tidaklah ada yang merendahkannya kecuali orang yang tidak mengetahui kadar dan kedudukannya. Dan barangsiapa tidak mengetahui sesuatu, ia pasti menolaknya.

Sungguh telah berlaku adil Al-'Allamah Al-Imam, Qadhi Qudhat Al-Islam, Bahauddin bin Al-Subki, ketika ia berkata kepada sebagian orang yang menyampaikan pembicaraan tentang Ibnu Taimiyyah kepadanya: "Demi Allah, wahai fulan, tidaklah membenci Ibnu Taimiyyah kecuali orang bodoh atau orang yang memperturutkan hawa nafsunya. Adapun orang bodoh, ia tidak tahu apa yang ia ucapkan. Sedangkan orang yang mengikuti hawa nafsu, hawa nafsunya menghalanginya dari kebenaran padahal ia sudah mengenalnya."

Sungguh juga telah berlaku adil Syaikh Imam, sang 'alim yang agung, Mahmud bin Ahmad Al-'Aini, imam kaum Hanafiyah di zamannya, ketika ia berkata dalam rangkaian panjang pujiannya

kepada Ibnu Taimiyyah dan celaannya kepada orang yang mencelanya: "Mereka tidak lain bagaikan kumbang yang mencium bunga mawar lalu mati dengan sendirinya, atau bagaikan kelelawar yang terganggu oleh cahaya terang karena buruknya penglihatan dan lemahnya dirinya. Mereka tidak memiliki bakat untuk menilai dengan tepat, tidak pula pikiran yang tajam. Mereka tidak lain adalah orang-orang hina yang tidak bernilai.

Dan sudah menjadi hal yang masyhur dan tersebar luas bahwa Syaikh Imam, ulama besar Al-'Allamah Taqiyyuddin Ibnu Taimiyyah adalah termasuk orang-orang mulia yang unggul dan orang-orang utama yang penuh hujjah." Al-'Aini pun memperpanjang ucapan pujiannya sebagaimana akan disebutkan nanti.

Ketahuilah — semoga Allah menguatkanmu — bahwa banyak dari para imam teladan dan ulama terkemuka telah mengkhususkan penyebutan keutamaan Syaikh Taqiyyuddin Ibnu Taimiyyah dalam berbagai karangan yang masyhur dan biografi dalam kitab-kitab sejarah yang terkenal.

Kebanyakan ulama yang memujinya telah disebutkan oleh pengarang kitab Al-Radd Al-Wafir, yaitu Imam Al-'Alim Al-Awhad Al-Qudwah Al-Hafizh Abu 'Abdillah Muhammad bin Abi Bakr bin 'Abdillah bin Muhammad bin Ahmad bin Nashiruddin Al-Syafi'i.

Aku ingin menyebutkan di sini sebagian dari hal itu secara ringkas, disertai tambahan-tambahan yang bermanfaat, dengan harapan agar aku termasuk dalam barisan para imam tersebut — yang di tengah manusia mereka adalah rahmat.

1. Ibnu Sayyid Al-Nas

Beliau adalah Imam Al-Hafizh Al-Faqih Al-'Alim Al-Adib Al-Bari', Fathuddin Abu Al-Fath Muhammad bin Al-Hafizh Abi 'Amr Muhammad bin Al-Hafizh Al-'Allamah Al-Khatib Abi Bakr Muhammad bin Ahmad bin 'Abdillah bin Muhammad bin Yahya bin Abi Al-Qasim bin Sayyid Al-Nas Al-Ya'mari Al-Andalusi Al-Isybili, kemudian Al-Mishri Al-Syafi'i.

Lahir di Kairo tahun 671 H dan wafat pada bulan Sya'ban tahun 734 H di Kairo, dimakamkan di Al-Qarafah di sisi Ibnu Abi Jamrah. Prosesi pemakamannya dihadiri banyak orang, dan beliau memiliki berbagai karangan yang bermanfaat dan bernilai tinggi.

Beliau — semoga Allah merahmatinya — berkata dalam biografinya tentang Ibnu Taimiyyah, setelah menyebut biografi Al-Hafizh Al-Mizzi:

"Dialah yang mendorongku untuk menemui Syaikh Imam Syaikhul Islam Taqiyyuddin Abu Al-'Abbas Ahmad bin 'Abdil Halim bin 'Abdis Salam bin Taimiyyah.

Maka aku mendapatinya sebagai sosok yang telah menggapai bagian yang besar dari berbagai ilmu, dan nyaris menguasai seluruh sunnah dan atsar dalam hafalannya.

Jika berbicara dalam bidang tafsir, ia adalah pembawa benderanya. Jika berfatwa dalam bidang fikih, ia telah mencapai puncaknya. Jika menyebutkan hadits, ia adalah ahlinya dan pemilik riwayatnya. Jika hadir dalam pembahasan tentang berbagai agama dan aliran, tidak terlihat yang lebih luas darinya dalam hal itu, dan tidak lebih tinggi dalam pemahamannya.

Ia unggul dalam setiap cabang ilmu atas orang-orang sejenisnya. Mata yang melihatnya belum pernah melihat yang semisal dengannya, dan matanya sendiri belum pernah melihat yang seperti dirinya.

Ia berbicara dalam bidang tafsir, maka majelisnya dihadiri oleh orang banyak yang tak terhitung. Mereka menimba dari sumber airnya yang tawar dan segar, dan mereka menikmati dari taman keutamaannya yang subur dan mengalir. Hingga kemudian menjalar ke penduduk negerinya penyakit dengki, dan para pemikir di antara mereka pun mencurahkan perhatian pada apa yang dapat mereka kritik dalam perkara-perkara akidah. Mereka menghafal ucapan-ucapannya dalam hal itu, lalu mereka mencercanya karenanya, dan mereka mengarahkan panah-panah untuk mengalihkannya. Mereka mengklaim bahwa ia telah menyalahi jalan mereka dan memecah belah golongan mereka. Maka ia pun berselisih dengan mereka dan mereka pun berselisih dengannya. Sebagian dari mereka memutuskan hubungan dengannya dan mereka pun memutuskan hubungan dengannya.

Kemudian ia berselisih dengan kelompok lain yang mengaku-ngaku dalam hal tasawuf memiliki jalan tertentu, dan mengklaim bahwa mereka berada di atas hakikat yang lebih halus dan lebih jelas. Maka ia pun membongkar jalan-jalan tersebut dan menyebutkan berbahayanya sebagaimana yang ia klaim. Maka kelompok pertama pun bergabung dengan pihak yang berselisih dengannya, dan mereka meminta bantuan orang-orang yang bermusuhan dengannya dari orang-orang yang memutuskan hubungan dengannya. Lalu mereka menghubungi para penguasa dalam urusannya, dan masing-masing dari mereka pun mengerahkan pikirannya untuk urusannya. Mereka pun menyusun

catatan-catatan pengaduan, menghasut untuk menyampaikannya kepada para pembesar, dan berusaha memindahkannya ke kerajaan di Mesir. Maka ia pun dipindahkan dan dimasukkan ke penjara begitu tiba, dan ditahan. Mereka mengadakan majelis-majelis untuk menumpahkan darahnya, mengumpulkan untuk itu orang-orang dari para penghuni zawiyah dan penghuni madrasah – ada yang berpura-pura lunak dalam perselisihan sambil menipu, dan ada yang terang-terangan mengkafirkan dan memusuhi secara terbuka. Mereka hendak menimpakan padanya berbagai cobaan waktu. **Namun Tuhanmu mengetahui apa yang disembunyikan dada-dada mereka dan apa yang mereka nyatakan.** (Al-Qashash: 69)

Maka Allah menggagalkan tipu daya setiap orang atas dirinya sendiri, dan menyelamatkan beliau melalui tangan orang yang dipilih-Nya. Dan Allah berkuasa atas urusan-Nya. (Yusuf: 21)

Kemudian setelah itu ia tidak luput dari fitnah demi fitnah, dan tidak berpindah sepanjang hidupnya dari satu cobaan kecuali kepada cobaan lainnya. Hingga ia menyerahkan urusannya kepada sebagian hakim, yang lalu mengambil alih penangkapannya. Ia terus berada dalam penjaranya itu hingga saat kepergiannya menuju rahmat Allah dan perpindahannya. Hanya kepada Allah segala urusan dikembalikan, dan Dialah yang mengetahui pengkhianatan mata dan apa yang tersimpan dalam dada.

Hari wafatnya pun menjadi hari yang bersejarah. Jalan-jalan sesak dengan iring-iringan pemakamannya. Kaum muslimin berdatangan dari setiap penjuru yang jauh, bertabaruk dengan kehadirannya untuk hari saat para saksi berdiri, dan berpegangan pada usungannya hingga papan-papan itu pun patah."

Kemudian Ibnu Sayyid Al-Nas meriwayatkan sebuah hadits darinya, ia berkata: "Aku membacakan kepada Syaikh Imam, pembawa bendera ilmu dan penggapai puncak pemahaman, Taqiyyuddin Abu Al-'Abbas Ahmad bin 'Abdil Halim bin 'Abdis Salam Ibnu Taimiyyah Al-Harrani di Kairo." Kemudian ia menyebutkan sanadnya kepada Al-Hasan bin 'Arafah, dan meriwayatkan darinya sebuah hadits dari juz-nya.

2. Ibnu Daqiq Al-'Id

Beliau adalah Syaikh Al-'Allamah Al-Imam, salah satu syaikh Islam, Qadhi Qudhat Al-Muslimin, panutan para fuqaha dan ahli hadits: Taqiyyuddin Abu Al-Fath Muhammad bin 'Ali bin Wahb bin Mathi' Al-Manfaluthi Al-Maliki Al-Syafi'i. Wafat tahun 702 H.

Beliau adalah seorang imam, hafizh, dan faqih yang teliti, seorang Maliki sekaligus Syafi'i yang tidak ada tandingannya. Beliau berfatwa berdasarkan dua mazhab dan mengajar keduanya di Madrasah Al-Fadhil dengan dua syarat. Beliau memiliki kemampuan yang mendalam dalam pengetahuan dua ilmu pokok (ushul).

Ketika pasukan Tartar mendekati wilayah Syam pada tahun 700 H, Ibnu Taimiyyah menaiki kuda pos dari Damaskus menuju Mesir dan tiba di sana dalam delapan hari. Beliau mendorong Sultan dan pasukan untuk memerangi Tartar. Berkumpullah para tokoh negeri bersamanya, di antaranya Ibnu Daqiq Al-'Id. Setelah mendengar ucapan Ibnu Taimiyyah, ia berkata kepadanya: "Aku tidak mengira bahwa Allah Ta'ala masih menyisakan makhluk sepertimu."

Ibnu Daqiq Al-'Id ditanya setelah majelis itu bubar mengenai Ibnu Taimiyyah. Ia berkata: "Dia adalah seorang hafizh." Dikatakan kepadanya: "Mengapa engkau tidak berbicara bersamanya?" Ia menjawab: "Dia suka berbicara, sedangkan aku lebih suka diam."

Ibnu Daqiq Al-'Id juga berkata: "Ketika aku bertemu dengan Ibnu Taimiyyah, aku melihat seorang laki-laki yang seluruh ilmu ada di antara kedua matanya; ia mengambil darinya apa yang ia kehendaki dan meninggalkan apa yang ia kehendaki."

3. Ibnu Al-Wardi

Zainuddin 'Umar, seorang 'allamah yang ahli dalam berbagai ilmu, mahir dalam prosa maupun syair. Beliau memiliki syair-syair yang indah dan potongan-potongan sajak yang luar biasa. Beliau menonjol dalam bahasa Arab; mengajar, mengulang pelajaran, dan berfatwa. Beliau memiliki karangan-karangan yang bermanfaat, di antaranya Al-Bahjah, syair atas kitab Al-Hawi Al-Shaghir. Wafat di Aleppo tahun 749 H.

Beliau berkata dalam kisah perjalanannya ketika menyebutkan para ulama Damaskus: "Aku meninggalkan fanatisme dan ta'ashub, lalu menghadiri majelis-majelis Ibnu Taimiyyah. Ternyata ia adalah inti dari sebuah qasidah dan permulaan dari sebuah mutiara di antara ulama zamannya. Ilmu itu bagaikan langit dan ia adalah sumbunya; bagaikan tubuh dan ia adalah jantungnya. Ia melampaui mereka sebagaimana matahari melampaui bulan purnama, dan lautan melampaui tetesan hujan.

Suatu hari aku berdiskusi di hadapannya dan aku berhasil menemukan maknanya, maka ia memanggilku dengan kunyah dan mencium antara kedua mataku yang kanan."

Lalu aku berkata – dalam sebuah syair:

Sesungguhnya Ibnu Taimiyyah dalam setiap ilmu adalah satu-satunya. Engkau telah menghidupkan agama Ahmad dan syariatnya, wahai Ahmad.

Dan ia meratapinya setelah wafatnya dengan sebuah qasidah yang di antaranya berbunyi:

Hati-hati manusia keras membatu, tak bergairah menuju ketinggian. Siapakah yang masih semangat setelah wafatnya seorang ulama besar bagi kita, yang menyebarkan permata ilmunya? Taqiyyuddin, pemilik wara' dan ilmu, dengan dialah lubang-lubang musibah dijahit. Ia telah memenuhi janjinya, tiada yang setara dengannya, dan tiada yang sepertinya pernah dibedong. Pemuda yang dalam ilmunya telah menjadi satu-satunya, dan penyelesaian berbagai masalah hanya bergantung padanya.

Qasidah ini panjang dan telah aku sebutkan seluruhnya beserta banyak ratapan lainnya dalam kitab Al-Manaqib, maka hendaklah dirujuk ke sana.

4. Abu Hayyan Al-Nahwi

Beliau adalah Syaikh Al-Imam Al-'Allamah, tokoh para ahli qira'at, guru para ahli nahwu dan sastra, hiasan para mufassir: Atsir Al-Din Abu Hayyan Muhammad bin Yusuf bin 'Ali bin Yusuf bin Hayyan Al-Andalusi Al-Jiyyani Al-Gharnathi, kemudian Al-Mishri Al-Zhahiri.

Lahir di wilayah Granada, ibu kota negeri Andalusia, pada bulan Syawal tahun 654 H. Wafat pada bulan Shafar tahun 745 H setelah matanya melemah di penghujung usianya.

Al-Qadhi Al-Fadhil Ibnu Fadhlillah Al-'Umari berkata: "Ketika Ibnu Taimiyyah berangkat dengan kuda pos pada tahun 700 H dan mendorong penduduk Mesir untuk berjihad fi sabilillah serta berkata keras kepada Sultan dan para amir — kemudian ditetapkan untuknya selama tinggal di Kairo satu dinar dan hadiah setiap hari, dan datang kepadanya sebundel kain — ia tidak menerima sesuatu pun dari itu. Syaikh kami Abu Hayyan hadir menemuinya, dan ia adalah 'allamah zamannya dalam bidang nahwu. Maka ia berkata: 'Mataku belum pernah melihat yang semisal Ibnu Taimiyyah.' Kemudian Abu Hayyan memujinya secara spontan di majelis itu, katanya:

Tatkala kami mendatangi Taqiyyuddin, tampak bagi kami seorang penyeru kepada Allah, satu-satunya, tiada pembantu baginya. Di wajahnya terdapat tanda-tanda orang-orang yang pernah menemani sebaik-baik makhluk, cahaya yang membuat bulan pun terasa redup. Seorang ulama besar yang zamannya senantiasa berhias dengan keilmuannya, lautan yang dari ombak-ombaknya butiran mutiara berjatuhan. Ibnu Taimiyyah bangkit membela syariat kita sebagaimana pemimpin Bani Taim bangkit ketika Mudhar membangkang. Ia menampakkan kebenaran tatkala jejaknya telah terhapus, dan memadamkan kejahatan tatkala percikan apinya beterbangan. Kami telah mendengar kisah tentang seorang ulama yang akan datang, dan kini engkaulah imam yang selama ini dinantikan."

Kemudian terjadi percakapan di antara keduanya yang menyinggung nama Sibawaih. Ibnu Taimiyyah berkata sesuatu

tentangnyanya yang membuat Abu Hayyan marah, lalu ia memutuskan hubungan dengannya karenanya. Setelah itu Abu Hayyan pun menjadi salah satu orang yang paling banyak mencela Ibnu Taimiyyah, dan ia jadikan hal itu sebagai dosa yang tidak terampuni.

Syaikh Zainuddin Ibnu Rajab berkata dalam kitabnya Al-Thabaqat tentang bait-bait syair ini: "Dikatakan bahwa Abu Hayyan tidak pernah mengucapkan bait-bait yang lebih baik dan lebih kuat darinya."

Kisah ini disebutkan pula oleh Al-Hafizh Al-'Allamah Ibnu Katsir dalam kitab sejarahnya: bahwa Abu Hayyan berbicara dengan Syaikh Taqiyyuddin Ibnu Taimiyyah dalam sebuah masalah nahwu, lalu Ibnu Taimiyyah membungkamnya dan mengalahkannya dengan hujjah. Abu Hayyan pun menyebutkan pendapat Sibawaih, maka Ibnu Taimiyyah berkata: "Sibawaih itu bukan nabi nahwu yang diutus Allah sehingga ucapannya harus terpelihara dari kesalahan. Sibawaih telah keliru mengenai Al-Qur'an di delapan puluh tempat yang tidak kamu pahami dan tidak pula dia pahami."

Ibnu Katsir berkata: "Ibnu Taimiyyah tidak pernah takut terhadap celaan orang yang mencela dalam hal kebenaran, dan tidak ada sifat basa-basi padanya. Orang yang memujinya dan yang mencelanya adalah sama di hadapannya dalam kebenaran."

5. Ibnu Al-Qayyim

Beliau adalah Al-'Allamah Syamsuddin Al-Hanbali, salah satu ulama peneliti, tokoh para pengarang, dan sosok langka di antara

para mufassir: Abu 'Abdillah Muhammad bin Abi Bakr bin Ayyub bin Sa'd bin Hariz Al-Zar'i asal-usulnya, kemudian Al-Dimasyqi, Ibnu Qayyim Al-Jawziyyah, murid Ibnu Taimiyyah. Beliau memiliki karangan-karangan yang indah dan karya-karya yang berisi ilmu-ilmu syariat dan hakikat.

Lahir tahun 691 H dan wafat pada bulan Rajab tahun 751 H di Damaskus.

Beliau telah lama mendampingi Ibnu Taimiyyah dan mengambil banyak ilmu darinya. Ia pun menjadi sosok yang menguasai berbagai cabang ilmu, yang mampu menangkap rahasia-rahasia makna tersurat maupun tersirat, dan unggul dalam ilmu hadits hingga kepemimpinan dalam bidang itu berakhir padanya.

Al-Hafizh Abu Bakr Muhammad bin Al-Muhibb berkata: "Aku bertanya kepada syaikhku Al-Hafizh Al-Mizzi tentang Ibnu Al-Qayyim, apakah ia setingkat Ibnu Khuzaimah? Maka ia menjawab: 'Ia di zaman ini bagaikan Ibnu Khuzaimah di zamannya.'"

Di antara karangan-karangannya: Zad Al-Ma'ad fi Hadyi Khair Al-'Ibad dalam empat jilid, dan kitab Safar Al-Hijratain wa Bab Al-Sa'adatain.

Beliau — semoga Allah merahmatinya — berkata dalam biografinya tentang Ibnu Taimiyyah: "Syaikhul Islam dan kaum muslimin, penegak penjelasan kebenaran dan pembela agama, penyeru kepada Allah dan Rasul-Nya, pejuang di jalan-Nya, yang dengannya Allah membuat bagian-bagian agama yang tadinya muram menjadi berseri, dan menghidupkan kembali sunnah yang telah terkubur. Cahaya yang Allah tampakkan di malam kegelapan syubhat, sehingga dengannya kelim pekatnya pun tersingkap,

kunci-kunci hati terbuka, dan penyakit-penyakit jiwa terobati. Dengannya Allah menumpas penyimpangan orang-orang yang menyimpang, keraguan orang-orang yang meragukan, dan manipulasi para pembohong. Dengannya pula kabar gembira utusan Rabb semesta alam menjadi benar: *'Sesungguhnya Allah membangkitkan untuk umat ini pada setiap penghujung seratus tahun orang yang memperbaiki agamanya.'* Dan sesuai pula ucapannya: *'Ilmu ini akan dibawa oleh orang-orang adil dari setiap generasi penerus; mereka menolak darinya penyelewengan orang-orang yang berlebihan dan manipulasi para pembohong.'*

Beliau adalah Syaikh Al-'Allamah Al-Zahid Al-'Abid Al-Khasy'i Al-Nasik Al-Hafizh Al-Muttabi', Taqiyyuddin Abu Al-'Abbas Ahmad, putra Syaikh Imam Al-'Allamah Syaikhul Islam Abu Al-Mahasin 'Abdil Halim, putra Syaikhul Islam dan Mufti berbagai golongan, 'Allamah dunia Majduddin 'Abdis Salam, putra Syaikh Al-Imam Al-'Allamah Al-Kabir Syaikhul Islam Fakhruddin 'Abdillah bin Abi Al-Qasim bin Muhammad bin Taimiyyah Al-Harrani — semoga Allah menyucikan ruhnya dan menerangi pusaranya."

Ibnu Al-Qayyim berkata: "Aku mendengar Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: 'Sesungguhnya di dunia ini terdapat surga; barangsiapa tidak memasukinya, ia tidak akan masuk surga akhirat.'"

Dan beliau berkata: *"Dengan sabar dan keyakinan, kepemimpinan dalam agama dapat diraih."*

Dan beliau juga berkata: *"Seorang yang menempuh jalan menuju Allah 'Azza wa Jalla tidak boleh lepas dari dua hal: menyaksikan nikmat Allah dan memperhatikan aib dirinya."*

Beliau sering melantunkan syair:

Serigala melolong, maka aku merasa akrab dengan lolong serigala itu. Suara manusia pun terdengar, maka hampir-hampir aku terbang.

Dan beliau juga sering melantunkan:

Aku keluar dari antara rumah-rumah, semoga aku dapat berbincang dengan jiwaku tentang dirimu secara tersembunyi, seorang diri.

6. Ibnu Al-Zamlakani

Beliau adalah Syaikh Al-Imam Al-'Allamah Qadhi Al-Qudhat, hiasan para ahli debat: Kamaluddin Abu Al-Ma'ali Muhammad bin Abi Al-Hasan 'Ali bin 'Abdil Wahid bin Khathib Zamlaka Al-Anshari Al-Syafi'i.

Beliau belajar nahwu dari Ibnu Malik; fikih darinya dipelajari oleh Syaikh Tajuddin bin 'Abdirrahman; dan ushul dari Qadhi Al-Qudhat Bahauddin bin Al-Zaki.

Beliau memiliki banyak keutamaan, cepat tangkap, bersemangat dengan kecerdasan dan ketajaman pikiran. Orang-orang sepakat atas keutamaannya, dan kepemimpinan mazhab di zamannya berakhir padanya. Beliau menjabat sebagai qadhi Aleppo dan tinggal di sana hingga dipanggil ke Mesir untuk menjabat qadhi Damaskus, namun wafat di kota Bilbis pada bulan Ramadhan tahun 727 H. Jenazahnya dibawa ke Al-Qarafah dan dimakamkan di sisi makam Imam Al-Syafi'i. Kelahirannya pada bulan Syawal tahun 666 atau 667 H.

Beliau pernah berdebat dengan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah lebih dari satu kali, namun dengan itu semua beliau

tetap mengakui keimaman Ibnu Taimiyyah dan tidak mengingkari keutamaannya.

Suatu kali beliau berkata tentang Syaikh Taqiyyuddin: "Apabila ia ditanya tentang sebuah cabang ilmu, orang yang melihat dan mendengarnya mengira bahwa ia tidak menguasai selain ilmu itu, dan menilai bahwa tidak ada seorang pun yang menguasainya seperti dia."

Al-Hafizh Ibnu Rajab berkata dalam Al-Thabaqat-nya: "Sampai kepadaku melalui jalan yang shahih dari Ibnu Al-Zamlakani bahwa ia ditanya tentang Syaikh — yakni Ibnu Taimiyyah — maka ia berkata: 'Tidak terlihat selama 500 tahun — atau beliau berkata 400 tahun, keraguan ini dari perawi, dan menurutku yang paling kuat adalah bahwa ia berkata 500 tahun — seorang yang lebih kuat hafalannya darinya.'"

Ibnu Al-Zamlakani juga berkata: "Sungguh Ibnu Taimiyyah telah dianugerahi kemampuan terbaik dalam hal keindahan karangan, ketepatan ungkapan, susunan, pembagian, dan penjelasan. Allah telah melembutkan berbagai ilmu baginya sebagaimana Dia melembutkan besi bagi Nabi Dawud 'alaihissalam. Apabila ia ditanya tentang sebuah cabang ilmu, orang yang melihat dan mendengarnya mengira bahwa ia tidak menguasai selain ilmu itu, dan menilai bahwa tidak ada seorang pun yang menguasainya seperti dia. Para fuqaha dari berbagai golongan, apabila duduk bersamanya, mendapatkan faidah dalam mazhab mereka dari dirinya — hal-hal yang tidak pernah mereka ketahui sebelumnya. Tidak diketahui bahwa ia pernah berdebat dengan seseorang lalu orang itu dapat mengalahkannya, dan tidaklah ia berbicara dalam sebuah cabang ilmu — baik dari ilmu-

ilmu syariat maupun selainnya — kecuali ia melampaui para ahlinya dan mereka yang dinisbatkan kepadanya."

Telah diriwayatkan, masyhur, disebutkan, dan tersebar apa yang ditulis Syaikh Kamaluddin Ibnu Al-Zamlakani pada kitab Bayan Al-Dalil 'ala Buthlan Al-Tahlil karangan Ibnu Taimiyyah, yang bunyinya:

"Termasuk karangan-karangan tuan kami, guru kami, dan panutan kami, Syaikh Al-Imam Al-'Alim Al-'Allamah Al-Awhad Al-Bari' Al-Hafizh Al-Zahid Al-Wari' Al-Qudwah Al-Kamil Al-'Arif, Taqiyyuddin Syaikhul Islam, Sayyid Al-'Ulama', panutan para imam mulia, pembela sunnah dan penumpas bid'ah, hujjah Allah atas para hamba, penolak para pengikut kesesatan dan kedurhakaan, satu-satunya di antara ulama yang mengamalkan ilmu, penutup para mujtahid: Abu Al-'Abbas Ahmad bin 'Abdil Halim bin 'Abdis Salam bin 'Abdillah bin Abi Al-Qasim bin Muhammad bin Taimiyyah Al-Harrani — semoga Allah menjaga panjang hidupnya untuk kaum muslimin dan melimpahkan keberkahan-Nya kepada mereka. Sesungguhnya Dia atas segala sesuatu Maha Kuasa."

Dan Ibnu Al-Zamlakani juga menulis dengan tangannya sendiri pada kitab Raf' Al-Malam 'an Al-A'immah Al-A'lam:

"Karangan Syaikh Al-Imam Al-'Allamah Al-Awhad Al-Hafizh Al-Mujtahid Al-Zahid Al-'Abid Al-Qudwah, Imam Al-A'immah, panutan umat, 'allamah para ulama, pewaris para nabi, penutup para mujtahid, satu-satunya di antara ulama agama, berkah Islam, hujjah para tokoh, dalil para teolog, penumpas para pembuat bid'ah, penghidup sunnah, yang besar manfaatnya bagi kita, yang hujjahnya tegak atas para musuh-musuhnya, dan yang jalannya menjadi terang dengan berkah dan petunjuknya: Taqiyyuddin Abu

Al-'Abbas Ahmad bin 'Abdil Halim bin 'Abdis Salam Ibnu Taimiyyah – semoga Allah meninggikan panji-panjinya dan memperkokoh tonggak-tonggak agamanya."

Kemudian ia berkata – dalam sebuah syair:

Apakah yang dapat dikatakan oleh para penyifat tentangnya, sedangkan sifat-sifatnya jauh melampaui batas perhitungan. Ia adalah hujjah Allah yang menundukkan, ia adalah keajaiban zaman di antara kita. Ia adalah tanda nyata di tengah makhluk, cahayanya melampaui fajar.

7. Al-Hafizh Al-Dzahabi

Beliau adalah Syaikh Al-Imam Al-Hafizh Al-Hammam, pemberi manfaat bagi negeri Syam, sejarawan Islam, pengkritik para ahli hadits, imam para ahli ta'dil dan jarh, andalan dalam pujian dan celaan: Syamsuddin Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin 'Utsman Al-Turkumani Al-Farqi asal-usulnya, kemudian Al-Dimasyqi.

Lahir tahun 673 H dan wafat di Damaskus tahun 748 H. Gurugurunya yang ia dengar langsung dan yang memberinya izin hampir mencapai 1300 orang, yang terhimpun dalam kitab Mu'jam Al-Kabir miliknya.

Beliau adalah sosok yang luar biasa dalam mengkritik para perawi, andalan dalam jarh dan ta'dil, ahli dalam penyusunan cabang dan pokok ilmu, imam dalam bidang qira'at, faqih dalam bidang kajian teoretis, memiliki wawasan mendalam tentang mazhab-mazhab para imam dan tokoh-tokoh berbagai pendapat,

dan tegak di tengah generasi mutakhir dengan menyebarkan sunnah dan mazhab ulama salaf.

Di antara syairnya — semoga Allah merahmatinya:

Fikih itu adalah: Allah berfirman, Rasul-Nya berfirman — jika shahih — dan ijma'; berusahalah sungguh-sungguh di dalamnya. Dan berhati-hatilah dari mempertentangkan dengan kebodohan antara Nabi dan pendapat seorang faqih.

Di antara karangan-karangannya yang bermanfaat dan tepat sasaran: Tarikh Al-Islam dalam 20 jilid, Siyar A'lam Al-Nubala' dalam 20 jilid, dan Mizan Al-I'tidal fi Naqd Al-Rijal, serta lainnya.

Tentang beliau, sebagian ulama terkemuka berkata ketika berjumpa dengannya di Damaskus dan Syam — dalam sebuah syair:

Selama ini aku mencintaimu hanya dari kabar berita, dan setiap kali kisahmu disebut aku hanyut dalam kegembiraan. Dan tidaklah mengherankan bila aku condong ke arahmu, karena manusia secara fitrah memang cenderung kepada emas.

Al-Dzahabi telah menulis biografi Ibnu Taimiyyah di beberapa tempat dan memujinya dengan pujian yang baik. Beliau berkata dalam catatan daftar pendengar kitab Raf' Al-Malam 'an Al-A'immah Al-A'lam: "Kitab ini telah didengar langsung dari pengarangnya, Syaikh kami Al-Imam Al-'Alim Al-'Allamah Al-Awhad, Syaikhul Islam, Mufti berbagai golongan, panutan umat, keajaiban zaman, lautan ilmu, 'alim Al-Qur'an: Taqiyyuddin, Sayyid Al-'Ibad, Abu Al-'Abbas Ahmad bin 'Abdil Halim bin 'Abdis Salam Ibnu Taimiyyah — semoga Allah meridhainya." Kemudian ia menyebutkan sisa daftar pendengar.

Al-Dzahabi juga menulis di bawah tulisan tangan Syaikh Taqiyyuddin Ibnu Taimiyyah: "Ini adalah tulisan tangan Syaikh kami Al-Imam Syaikhul Islam, satu-satunya di zamannya, lautan ilmu, Taqiyyuddin. Beliau mempelajari Al-Qur'an, fikih, berdebat, dan berargumentasi ketika masih belum balig.

Beliau menonjol dalam ilmu dan tafsir, berfatwa dan mengajar ketika usianya baru sekitar dua puluh tahun. Beliau menyusun karangan-karangan dan menjadi salah seorang ulama terbesar semasa hidupnya masih bersama para gurunya. Karangan-karangannya pada saat itu mungkin mencapai empat ribu kuras atau lebih. Beliau menafsirkan kitab Allah Ta'ala selama bertahun-tahun dari hafalannya sendiri pada hari-hari Jumat. Beliau adalah sosok yang sangat cerdas. Pendengaran haditsnya sangat banyak. Guru-gurunya lebih dari dua ratus orang. Pengetahuannya tentang tafsir telah mencapai puncak tertinggi. Adapun hafalannya terhadap hadits, para perawinya, keshahihan dan kedhaifannya, maka tidak ada yang dapat menyamainya. Adapun penguasaannya atas fikih dan mazhab-mazhab para sahabat dan tabi'in — apalagi mazhab empat — maka tidak ada yang menandinginya. Adapun pengetahuannya tentang berbagai agama dan aliran, ushul, dan ilmu kalam, maka aku tidak mengetahui seorang pun yang menyamainya. Beliau juga menguasai bagian yang cukup besar dari ilmu bahasa Arab, dan kemampuan bahasanya sangat kuat. Pengetahuannya tentang sejarah dan sirah adalah suatu keajaiban yang menakjubkan. Adapun keberaniannya, jihadnya, dan keteladanannya, maka itu adalah hal yang melampaui deskripsi dan ungkapan. Beliau adalah salah seorang dari para dermawan pemurah yang dijadikan

perumpamaan. Dalam dirinya terdapat kezuhudan dan kepuasan dengan yang sedikit dalam hal makan dan minum."

Al-Dzahabi juga berkata dalam biografi Ibn Taimiyah: Ia memiliki penguasaan yang luas dalam mengenal mazhab-mazhab para sahabat dan tabiin. Jarang sekali ia berbicara dalam suatu masalah kecuali ia menyebutkan pendapat-pendapat dari keempat mazhab. Ia telah menyelisihi keempat mazhab dalam beberapa masalah yang dikenal, lalu ia mengarang karya tersendiri mengenainya dan berargumentasi dengan Al-Qur'an dan Sunnah.

Ketika ia ditahan di Iskandariyah, penguasa Sabtah memohon kepadanya agar mengijazahkan riwayat-riwayatnya dan menyebutkan nama-nama sejumlah dari padanya. Maka ia pun menuliskan dalam sepuluh lembar sejumlah riwayat beserta sanad-sanadnya dari hafalannya, sesuatu yang tidak mampu dilakukan sebagiannya oleh muhaddis terbesar sekalipun.

Ia memiliki penguasaan sempurna terhadap para perawi, jarh dan ta'dil mereka, serta tingkatan-tingkatan mereka; pengetahuan mendalam tentang berbagai cabang ilmu hadits, tentang sanad tinggi dan rendah, tentang yang sahih dan yang lemah, disertai hafalannya terhadap matan-matan hadits. Tidak ada seorang pun di zaman ini yang mencapai derajatnya atau mendekatinya. Ia sungguh menakjubkan dalam menghadirkan dan mengeluarkan hujah-hujah darinya. Kepadanyalah berakhir kemampuan menisbatkan hadits kepada Kutub as-Sittah dan Musnad, sehingga layak dikatakan: setiap hadits yang tidak dikenal oleh Ibn Taimiyah bukanlah hadits — meskipun kepastian pengetahuan mutlak hanyalah milik Allah. Hanya saja ia menimba dari lautan, sementara para imam lainnya menimba dari parit-parit kecil.

Sudah beberapa tahun ini ia tidak berfatwa berdasarkan mazhab tertentu, melainkan berdasarkan apa yang telah tegak dalilnya menurutnya. Sungguh ia telah membela Sunnah yang murni dan jalan kaum Salaf, berargumentasi untuknya dengan bukti-bukti, premis-premis, dan perkara-perkara yang belum pernah didahului oleh seorang pun. Ia melontarkan ungkapan-ungkapan yang dahulu dan belakangan enggan mengucapkannya dan merasa gentar, namun ia berani melakukannya, hingga berdirilah menentangnya sejumlah ulama Mesir dan Syam dengan penentangan yang tiada tara. Mereka menuduhnya sebagai ahli bid'ah, berdebat dengannya, dan berkirim surat kepadanya. Sementara ia tetap teguh, tidak bersikap lunak, dan tidak pilih kasih. Ia hanya menyampaikan kebenaran yang pahit sejauh yang dituntut oleh ijihadnya, ketajaman pikirannya, dan luasnya cakrawalanya dalam Sunnah dan pendapat-pendapat ulama; ditambah dengan kezuhudan yang telah masyhur darinya, kesempurnaan pemikiran, keluasan pemahaman, rasa takut kepada Allah Yang Mahaagung, dan pengagungan terhadap hal-hal yang dimuliakan Allah. Maka terjadilah antara dirinya dan mereka serangan-serangan bagaikan peperangan, dan pertempuran-pertempuran di Syam dan Mesir. Betapa banyak saat mereka menyerangnya bagai dari satu busur, namun Allah Yang Mahatinggi selalu menyelamatkannya, karena ia senantiasa berdoa, banyak memohon pertolongan, dan kuat bertawakal.

Ia teguh hati, memiliki wirid-wirid dan dzikir yang ia tekuni dengan penuh kesungguhan dan kekhusyukan. Dan dari pihak lain, ia memiliki pecinta-pecinta dari kalangan ulama, orang-orang saleh, para prajurit, para amir, para pedagang, para pembesar, dan segenap rakyat biasa yang mencintainya karena ia berdedikasi

untuk kemaslahatan mereka siang dan malam dengan lisan dan penanya.

Adapun keberaniannya, maka ia dijadikan perumpamaan dan sebagiannya ditiru oleh para pahlawan besar. Sungguh Allah telah memposisikannya pada peristiwa Ghazan; ia memikul sendiri beban urusan tersebut, bangkit dan duduk, naik dan turun, dan bertemu dengan sang raja dua kali, juga dengan Qutlushshah dan Bulaay. Adapun Qibjaaq merasa takjub dengan keteguhan dan keberaniannya menghadapi pasukan Mongol.

Ia memiliki semangat yang kuat yang menghinggapinya dalam berdebat, seolah-olah ia adalah singa perang. Dan ia terlalu besar untuk disanjung oleh orang seperti aku. Seandainya aku bersumpah di antara Rukun dan Maqam, sungguh aku akan bersumpah bahwa aku tidak pernah melihat dengan mataku sendiri orang yang semisal dengannya, dan ia pun tidak pernah melihat semisal dirinya dalam hal ilmu.

Al-Dzahabi juga berkata: Ibn Taimiyah adalah tanda keajaiban dalam hal kecerdasan dan kecepatan pemahaman, seorang pemimpin dalam ilmu Al-Qur'an dan Sunnah serta perbedaan pendapat, lautan dalam ilmu-ilmu riwayat. Ia adalah manusia langka di zamannya, tiada duanya dalam ilmu, kezuhudan, keberanian, kedermawanan, amar ma'ruf nahi mungkar, dan banyaknya karangan.

Ia membaca, menghimpun, mendalami hadits dan fikih, serta layak mengajar dan berfatwa saat ia baru berusia 17 tahun. Ia unggul dalam ilmu tafsir, ushul, dan seluruh cabang ilmu Islam, baik pokok maupun cabangnya, yang halus maupun yang nyata. Jika tafsir disebut, maka dialah pemegang panji-panjinya. Jika

para fuqaha dihitung, maka dialah mujtahid mutlak di antara mereka. Jika para huffazh hadir, ia berbicara dan yang lain terdiam, ia menguraikan dan yang lain bungkam, ia berkecukupan dan yang lain kekeringan. Jika para mutakallimun disebutkan, maka ia adalah satu-satunya di antara mereka dan merekalah yang merujuk kepadanya. Jika Ibn Sina tampil mewakili para filosof, maka ia akan membongkar tabir mereka dan menyingkap kelemahan mereka.

Ia memiliki keunggulan yang menonjol dalam ilmu bahasa Arab, sharaf, dan leksikografi. Ia terlalu agung untuk dilukiskan oleh kata-kataku dan ditunjukkan tingkatannya oleh penaku. Perjalanan hidup, ilmu-ilmu, pengetahuan-pengetahuan, ujian-ujian, dan perpindahan-perpindahannya layak dituangkan dalam dua jilid besar. Semoga Allah Yang Mahatinggi mengampuninya dan menempatkannya di tingkatan surga-Nya yang tertinggi. Sungguh ia adalah ulama rabbani umat ini, manusia langka zamannya, pemegang panji syariat, dan rujukan bagi persoalan-persoalan berat kaum Muslim. Ia seorang pemimpin dalam ilmu, sangat bersungguh-sungguh dalam menegakkan kebenaran, berjihad, amar ma'ruf dan nahi mungkar — suatu kesungguhan yang belum pernah aku lihat dan aku saksikan dari seorang pun, dan belum pernah aku perhatikan dari seorang fakih pun.

Al-Dzahabi juga berkata: Aku mengumpulkan karangan-karangan Syaikhul Islam Taqiyuddin Ibn Taimiyah, lalu aku dapati seribu karangan, kemudian aku menemukan lagi karangan-karangannya yang lain.

Biografi-biografi Al-Dzahabi tentang Ibn Taimiyah sudah terlalu masyhur untuk disebutkan dan terlalu banyak untuk

dihitung — semoga rahmat Allah Yang Mahatinggi tercurah kepadanya.

Al-Dzahabi meratapi kepergiannya setelah wafatnya dengan berkata:

Wahai maut, ambillah siapa yang kau mau atau tinggalkanlah, Kau telah menghapus jejak ilmu dan ketakwaan. Kau ambil Syaikhul Islam dan terputuslah Tali-tali keimanan, sementara ahli bid'ah bersuka cita. Kau sembunyikan lautan, seorang mufassir, seorang gunung, Seorang tinta, bertakwa, menjauhi kerakusan. Jika ia meriwayatkan, maka ia Muslim yang tepercaya, Dan jika ia berdebat, maka ia adalah sahabat al-Luma'. Jika ia menyelami nahwu ala Sibawaih, ia mengucap Setiap makna dari cabang ilmu yang ia ciptakan sendiri. Ia mencapai sanad tertinggi sebagai seorang hafizh, Seperti Syu'bah atau Sa'id adh-Dhuba'i. Dalam fikih ia adalah seorang mujtahid Dan seorang pejuang, bebas dari rasa pengecut. Kedermawanannya seperti Hatim menjadi masyhur, Dan kezuhudannya seperti Al-Qadir dalam menahan hawa nafsu. Semoga Allah menempatkannya di surga-surga, dan semoga ia Senantiasa berada tinggi dalam pakaian terindah, Bersama Malik, Imam Ahmad, An-Nu'man, Asy-Syafi'i, dan Al-Khala'i. Ibn Taimiyah telah pergi, dan janjinya Bersama lawannya adalah pada hari tiupan sangkakala yang menggemparkan.

8. Di antara mereka adalah Al-Hafizh Al-Mizzi

Beliau adalah Syaikh, Imam, Hafizh Islam, Muhaddis para cendekiawan, ulama mulia, guru para imam dalam jarh dan ta'dil, guru para ahli hadits: Jamaluddin Abul Hajjaj Yusuf Al-Qadhha'i lalu Al-Kalbi Al-Halabi Ad-Dimasyqi lalu Al-Mizzi Asy-Syafi'i.

Ia lahir di luar kota Aleppo pada tahun 654, tumbuh besar di Al-Mizzah. Ia mendengar banyak sekali kitab, baik yang panjang maupun yang pendek, juz-juz yang besar maupun yang tidak. Ia melakukan perjalanan ke berbagai negeri, mengarang kitab Tahdzib dan kitab Al-Athraf, mengeluarkan takhrij-takhrij panjang maupun pendek untuk berbagai pihak.

Ia kaya ilmu, tepercaya, hujah, berakhlak mulia, dan jujur dalam ucapan. Ia bersahabat dengan Ibn Taimiyah Syaikhul Islam dalam mendengar dan menelaah berbagai ilmu bersama sejumlah tokoh terkemuka.

Ia wafat pada tahun 742 di Damaskus dan dikebumikan di samping Ibn Taimiyah. Jenazahnya dihadiri banyak orang. Tentangnya sebagian ulama yang utama berkata:

Aku senantiasa mendengar tentang kebaikan-kebaikanmu berupa berita, Keutamaan menyandangnya darimu dan mengangkatnya. Hingga kita berjumpa, lalu aku menyaksikan apa yang kudengar Dengan telinga sendiri – bahkan lebih lemah dari apa yang kudengar.

Sejumlah syaikh meriwayatkan dari Al-Mizzi bahwa ia berkata tentang Ibn Taimiyah: "Aku tidak pernah melihat orang yang semisal dengannya, dan ia pun tidak pernah melihat semisal dirinya. Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih mengetahui Kitabullah dan Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan lebih mengikuti keduanya daripada dirinya."

Al-Mizzi juga berkata tentang Ibn Taimiyah: "Ibn Taimiyah tidak ada duanya sejak 400 tahun."

Al-Mizzi juga menuliskan pada kitab biografi Syaikh Taqiyuddin Ibn Taimiyah — karya Ibn 'Abd al-Hadi — keterangan yang berbunyi: "Ini adalah kitab ringkas yang menyebutkan keadaan Syaikh, Imam, Syaikhul Islam Taqiyuddin Abul 'Abbas Ahmad bin 'Abd al-Halim bin Taimiyah, serta menyebutkan sebagian karangan dan keutamaannya; dikumpulkan oleh Syaikh, Imam, Al-Hafizh Syamsuddin Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin 'Abd al-Hadi Al-Maqdisi."

Al-Mizzi juga menuliskan dengan tangannya sendiri catatan pendengaran pada juz kedua dari hadits Al-Hasan bin 'Ali Al-Jauhari, yang berbunyi: "Juz ini telah didengarkan kepada tiga syaikh: Al-Imam, Al-'Allamah, Syaikhul Islam Taqiyuddin Abul 'Abbas Ahmad bin Taimiyah; dan Al-Imam 'Alamuddin Al-Birzali — dengan bacaan Al-Birzali sendiri. Ditulis oleh penulis catatan pendengaran: Yusuf bin Ar-Ruki."

Qadhi al-Qudhat Shalih bin 'Umar Al-Balqini Asy-Syafi'i berkata: "Qadhi al-Qudhat Tajuddin As-Subki membanggakan dalam biografi ayahnya, Syaikh Taqiyuddin As-Subki, bahwa Al-Hafizh Al-Mizzi tidak pernah menuliskan dengan tangannya sendiri gelar 'Syaikhul Islam' kecuali untuk ayahnya, untuk Syaikh Taqiyuddin Ibn Taimiyah, dan untuk Syaikh Syamsuddin Ibn Abi 'Umar Al-Hanbali."

9. Di antara mereka adalah Al-Hafizh Al-Birzali

Beliau adalah Syaikh, Imam, Hafizh yang tepercaya dan hujah, sejarawan Syam, salah seorang muhaddis Islam, guru para ahli hadits: 'Alamuddin Abu Muhammad Al-Qasim bin Muhammad

bin Yusuf Al-Birzali Al-Isybili asal usulnya, Ad-Dimasyqi, pemilik sejarah yang agung dan mu'jam yang besar.

Ia sangat mengenal nama-nama perawi dan sangat cermat dalam menukilkan keadaan mereka. Ia lahir pada tahun 665 di Damaskus dan wafat di Khulaysh dalam keadaan berihram pada tanggal 3 Dzulhijjah tahun 738.

Sebagian guru kami meriwayatkan darinya bahwa apabila ia membaca hadits dan melewati hadits Ibn Abbas tentang kisah seorang laki-laki yang sedang bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu unta menghempaskannya hingga ia meninggal saat berihram – dan di dalam hadits itu disebutkan: "Sesungguhnya ia akan dibangkitkan pada hari kiamat dalam keadaan bertalbiyah" – maka Al-Birzali akan menangis dan hatinya melunak. Dan ternyata ia pun wafat di Khulaysh dalam keadaan berihram.

Tentangnya Al-Dzahabi berkata:

Jika kau ingin menelusuri seluruh khazanah ilmu Dan menelaah juz-juz yang memuat riwayat-riwayat tinggi, Serta mengetahui sifat-sifat para syaikh alam semesta beserta riwayat mereka, Bacalah atau dengarkanlah Mu'jam Al-Birzali.

Dan tentangnya Syaikh Imam Ibn Al-Mushilli Ath-Tharabulusi berkata:

Aku senantiasa mendengar tentangmu setiap berita keutamaan, Yang sejenisnya atau yang menujunya berakhir semua kemuliaan. Aku mencintaimu dengan pendengaran, lalu bagaimana Setelah aku melihatmu dan tampaklah padaku ilmu tentang cinta.

Al-Birzali menuliskan dengan tangannya sendiri catatan pendengaran pada sebuah juz yang memuat hadits-hadits terpilih

dari Juz Al-Hasan bin 'Arafah, yang berbunyi: "Delapan hadits ini telah dibacakan kepada guru dan pemimpin kami, Al-Imam, Al-'Alim, Al-'Allamah, Al-Awhhad, Al-Qudwah, Az-Zahid, Al-'Abid, Al-Wara', Al-Hafizh, Taqiyuddin, Syaikhul Islam wal Muslimin, Sayyidul 'Ulama' fil 'Alamin, Habrul Ummah, Muqtada Al-Aimmah, Hujjatul Madzahib, Mufti Al-Firaq, Abul 'Abbas Ahmad bin 'Abd al-Halim bin 'Abd As-Salam bin Taimiyah – semoga Allah melanggengkan keberkahannya dan meninggikan derajatnya."

Al-Birzali menyebutkan dalam mu'jam guru-gurunya tentang Syaikh Taqiyuddin, ia berkata: Ahmad bin 'Abd al-Halim bin 'Abd As-Salam bin 'Abdillah bin Abil Qasim bin Muhammad bin Taimiyah Al-Harrani, Syaikh Taqiyuddin Abul 'Abbas, imam yang telah disepakati atas keutamaan, kemuliaan, dan keshalihannya. Ia membaca Al-Qur'an dan menguasainya, demikian pula bahasa Arab, ushul, dan mahir dalam ilmu tafsir dan hadits. Ia adalah imam yang tidak dapat disusul jejaknya dalam segala hal, telah mencapai derajat ijthad, dan telah terpenuhi padanya syarat-syarat para mujtahid. Apabila ia membahas tafsir, orang-orang tercengang oleh banyaknya hafalannya, bagusya penyampaiannya, dan kemampuannya memberikan setiap pendapat bagian yang semestinya berupa tarjih, pelemahan, dan pembatalan. Dan ketika ia terjun dalam setiap cabang ilmu, para hadirin selalu merasa kagum dengannya. Ini semua disertai dengan ketekunannya dalam zuhud, ibadah, kesibukan dengan Allah Yang Mahatinggi, ketidakbergantungan pada sebab-sebab dunia, dan mengajak makhluk kepada Allah Yang Mahatinggi.

Ia duduk setiap Jumat pagi membacakan tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim kepada manusia, lalu mereka pun mengambil manfaat dari majlisnya, keberkahan doanya, kesucian napasnya, keikhlasan

niatnya, kejernihan lahir dan batinnya, serta keselarasan ucapan dan perbuatannya. Banyak sekali orang yang bertobat kepada Allah Yang Mahatinggi dan berjalan di atas satu jalan: memilih kefakiran, meminimalisir dunia, dan menolak apa yang diberikan kepadanya.

Al-Birzali juga berkata dalam tarikhnya, setelah menyebutkan wafat Ibn Taimiyah dan menggambarkan pemakamannya serta banyaknya orang yang berdesakan, ia berkata: banyak orang mendengar hadits darinya. Ia sendiri banyak membaca, menuntut hadits, menulis catatan-catatan pendengaran dan isbat, serta tekun mendengar sendiri selama bertahun-tahun. Jarang sekali ia mendengar sesuatu kecuali ia menghafalnya. Kemudian ia menyibukkan diri dengan berbagai ilmu. Ia sangat cerdas dan banyak hafalan, sehingga ia menjadi imam dalam tafsir dan yang berkaitan dengannya, menguasai fikih – bahkan dikatakan bahwa ia lebih menguasai fikih mazhab-mazhab daripada pengikut mazhab-mazhab itu sendiri di zamannya maupun selainnya. Ia menguasai perbedaan pendapat para ulama, ushul dan furu', nahwu, lughah, dan berbagai ilmu lainnya baik naqliyah maupun 'aqliyah. Tidaklah seorang ahli dalam suatu cabang ilmu berdiskusi dengannya kecuali ia menyangka bahwa cabang ilmu itulah bidang utama Ibn Taimiyah dan ia melihatnya sangat menguasai serta mahir di dalamnya.

Adapun dalam hadits, ia adalah pengemban benderanya, menghafalnya, mampu membedakan yang sahih dan yang lemah, mengenal para perawinya, dan sangat mendalam dalam hal itu.

Ia memiliki banyak karangan dan catatan-catatan bermanfaat dalam ushul dan furu'. Sejumlah ulama sezamannya memuji keutamaan dan ilmu-ilmunya, seperti Ibn Daqiq al-'Id, Ibn

An-Nahhas, Al-Qadhi Al-Hanafi (Qadhi al-Qudhat Mesir) Ibn Al-Hariri, Ibn Az-Zamlakani, dan lain-lain.

10. Di antara mereka adalah Al-Hafizh Ibn Rajab

Beliau adalah Syaikh, Imam, 'Allamah, Zahid, Teladan, Pembawa Berkah, Al-Hafizh, sandaran yang tepercaya dan hujah, penasihat kaum Muslim, guru para ahli hadits: Zainuddin Abul Faraj 'Abd ar-Rahman bin Syaikh Imam Al-Muqri' Al-Muhaddits Ahmad bin Rajab Al-Baghdadi Ad-Dimasyqi Al-Hanbali.

Beliau adalah salah seorang imam yang zuhud dan ulama yang ahli ibadah. Wafat pada tahun 795 di Damaskus.

Diriwayatkan oleh orang yang menggali lahat Ibn Rajab bahwa sang syaikh datang beberapa hari sebelum wafatnya dan berkata kepadanya: "Galikan untukku lahat di sini," sambil menunjuk ke tempat yang kemudian ia dikebumikan di sana. "Maka aku pun menggalnya. Setelah selesai, ia turun ke liang kubur itu dan berbaring di dalamnya, lalu ia berkata: 'Ini bagus.' Kemudian ia keluar. Demi Allah, tidak berapa hari kemudian tiba-tiba ia dibawa dalam keadaan sudah wafat, terbawa di atas keranda, lalu aku tempatkan ia di lahat tersebut dan aku kubur di sana."

Ia memiliki banyak karangan bermanfaat dan tulisan-tulisan yang beragam, di antaranya: syarah Jami' At-Tirmidzi, syarah awal Shahih Al-Bukhari hingga bab jenazah dengan syarah yang sangat berharga, dan kitab Thabaqat pengikut mazhabnya yang ia jadikan sebagai pelanjut dari apa yang dimulai oleh Al-Qadhi Abu Ya'la Ibn Al-Farra'.

Tentang Ibn Taimiyah, Ibn Rajab berkata: Ahmad bin 'Abd al-Halim bin 'Abd As-Salam bin 'Abdillah bin Abil Qasim Al-Khadhir bin Muhammad bin Taimiyah Al-Harrani kemudian Ad-Dimasyqi, Al-Imam, Al-Faqih, Al-Mujtahid, Al-Muhaddits, Al-Hafizh, Al-Mufasssir, Al-Ushuli, Az-Zahid, Taqiyuddin Abul 'Abbas, Syaikhul Islam wa 'Alamul A'lam — kemasyhurannya sudah cukup tanpa perlu diperpanjang pembahasannya.

Kemudian Ibn Rajab menyebutkan biografi Ibn Taimiyah, termasuk kematian dan pemakamannya, lalu ia berkata: Shalat gaib untuknya dilaksanakan di hampir seluruh negeri Islam yang dekat maupun yang jauh, bahkan di negeri Yaman dan Cina. Para musafir mengabarkan bahwa di ujung Cina dikumandangkan seruan pada hari Jumat: "Shalat atas Tarjumanil Qur'an — Penerjemah Al-Qur'an."

11. Di antara mereka adalah Al-Hafizh Ibn 'Abd al-Hadi

Beliau adalah Syaikh, Imam, 'Allamah, Al-Hafizh, kritikus, pemilik berbagai cabang ilmu, sandaran para muhaddis, peneliti yang teliti: Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin 'Abd al-Hadi bin 'Abd al-Hamid bin 'Abd al-Hadi bin Qudamah bin Miqdam bin Nashr Al-Maqdisi Ash-Shalihi Al-Hanbali.

Ia lahir pada tahun 604 atau 605, membaca Al-Qur'an dengan berbagai riwayat, mendengar riwayat yang tak terhitung banyaknya, menekuni hadits dengan berbagai jenisnya, mengenal para perawinya dan illat-illatnya, belajar fikih, berfatwa, mengajar, menghimpun, mengarang, banyak menulis dan menyusun, serta mengabdikan diri untuk memberikan manfaat ilmu.

Di antara karangannya: Tanqih At-Tahqiq fi Ahadits At-Ta'liq dalam dua jilid; Al-Muharrar fil Ahkam; pembahasan atas hadits-hadits Mukhtashar Ibn Al-Hajib dalam dua versi, panjang dan ringkas; sebuah risalah tentang bantahan atas apa yang dikemukakan terhadap Ibn Malik; dan himpunan Tafsir Al-Musnad – namun ia wafat sebelum menyelesaikannya.

Ia adalah imam dalam ilmu-ilmu seperti tafsir, hadits, ushul, fikih, lughah, dan bahasa Arab. Al-Hafizh Al-Dzahabi menyebutnya dalam Mu'jam Al-Mukhtass bil Muhadditsiin dan dalam Thabaqat Al-Huffazh, memujinya dengan pujian yang baik, dan berkata: "Demi Allah, tidaklah aku berjumpa dengannya kecuali aku mendapat faidah darinya."

Ia wafat pada tahun 744 di Damaskus dan jenazahnya dihadiri banyak orang.

Di antara karangannya adalah kitab Manaqib Ibn Taimiyah dalam satu jilid. Di dalamnya ia berkata: Ia adalah Syaikh, Imam, 'Alim 'Amil, Rabbani, Imamul Aimmah, 'Allamatul Ummah, Mufti Al-Firqah, Bahrul 'Ulum, Sayyidul Huffazh, Faris Al-Ma'ani wal Alfazh, Faridul 'Ashr, Wahidul Dahr, Syaikhul Islam, Barakatul Anam, 'Allamatuz Zaman, Tarjumanil Qur'an, 'Alamuz Zaman, Awhhad Al-'Ibad, Qami'ul Muftadi'in, dan terakhir para mujtahid: Taqiyyuddin Abul 'Abbas Ahmad, putra Syaikh Imam 'Allamah Syihabuddin Abul Mahasin 'Abd al-Halim, putra Syaikh Imam 'Allamah Syaikhul Islam Majduddin Abul Barakar 'Abd As-Salam bin Taimiyah Al-Harrani, menetap di Damaskus, pemilik karangan-karangan yang belum pernah didahului sejenisnya dan tidak akan terkejar bentuknya – baik dalam tauhid, tafsir, keikhlasan, fikih, hadits, lughah, nahwu, maupun seluruh cabang ilmu; semua karyanya dipenuhi dengan itu semua.

Kepadanyalah berakhir kepemimpinan dalam ilmu, amal, zuhud, wara', keberanian, kedermawanan, kerendahan hati, kesantunan, kepasrahan, keagungan, kewibawaan, amar ma'ruf, nahi mungkar, dan segala jenis jihad — disertai kejujuran, amanah, 'iffah, kesucian, kebaikan niat, keikhlasan, permohonan kepada Allah, banyak takut kepada-Nya, muraqabah kepada-Nya, kuat berpegang pada atsar, dakwah kepada Allah, budi pekerti mulia, bermanfaat bagi makhluk, berbuat baik kepada mereka, sabar terhadap orang yang menyakitinya, memaafkan mereka, mendoakan mereka, dan segala jenis kebaikan.

Ia — semoga Allah merahmatinya — adalah pedang yang terhunus atas para penentang, duri di tenggorokan ahli bid'ah, dan imam yang tegak dalam menjelaskan kebenaran dan membela agama.

Ia adalah lautan yang tidak keruh oleh timba-timba, dan tinta yang diteladani oleh para cendekia. Namanya telah memenuhi berbagai penjuru negeri, dan zaman-zaman tidak mampu menghadirkan orang semisal dengannya. Ia menyibukkan diri dengan berbagai ilmu. Ia sangat cerdas dan banyak hafalan. Ia menjadi imam dalam tafsir dan yang berkaitan dengannya, menguasai fikih dan perbedaan pendapat para fuqaha, ushuliyin, nahwu, lughah, dan yang berkaitan dengannya, serta berbagai ilmu naqliyah dan 'aqliyah.

Tidaklah seorang ahli dalam suatu cabang ilmu berdiskusi dengannya kecuali ia menyangka bahwa cabang ilmu itulah bidang utama Ibn Taimiyah dan ia melihatnya sangat menguasai serta mahir di dalamnya.

Adapun dalam hadits, ia menghafalnya, mampu membedakan yang sahih dan yang lemah, mengenal para perawinya, dan sangat mendalam dalam hal itu. Ia memiliki banyak karangan dan catatan-catatan bermanfaat dalam furu', ushul, dan hadits, serta bantahan terhadap bid'ah dengan Al-Qur'an dan Sunnah.

12. Di antara mereka adalah Ibn Fadhlillah Al-'Umari

Beliau adalah Al-Qadhi Al-Fadhil yang cerdas, mulia, berpengetahuan mendalam, dan asli: Abul 'Abbas Ahmad, putra Al-Qadhi Al-Imam Yamin Mamlakah Al-Islam Yahya bin Fadhlillah Al-'Adawi Al-'Umari Asy-Syafi'i.

Ia lahir pada tahun 697 dan wafat pada tahun 749.

Al-Dzahabi menyebutnya dalam Mu'jam Al-Mukhtass bil Muhadditsiin dan berkata: "Pemilik syair, prosa, dan karya-karya berharga."

Ibn Fadhlillah ini berkata dalam tarikhnya yang bernama Masalik Al-Abshar fi Mamalik Al-Amshar, dalam biografi Ibn Taimiyah yang panjang mencapai satu kuras atau lebih:

Di antara mereka adalah Ahmad bin 'Abd al-Halim bin 'Abd As-Salam, sang 'allamah, hafizh, mujtahid, mufasssir, Syaikhul Islam, manusia langka zaman, panutan para zahid.

Ia adalah lautan dari arah mana pun kau mendatangnya, dan bulan purnama dari arah mana pun kau memandangnya. Ia menyusu ilmu sejak disapih, wajah pagi fajar pun muncul untuk menandinginya namun terhalang. Ia habiskan malam dan siang bagaikan dua lembar pakaian dan ia jadikan ilmu serta amal

sebagai dua teman setia, hingga akhirnya ia membuat generasi terdahulu lupa dengan petunjuknya dan menjauhkan generasi belakangan dari mencapai batasnya. Padahal ia berasal dari keluarga yang darinya lahir para ulama di zaman-zaman lampau dan darinya lahir para pembesar yang menonjol selama berbulan-bulan. Maka ia pun menghidupkan kembali tonggak-tonggak keluarganya yang kuno ketika ilmu itu dipelajari, dan ia memetik dari ranting-rantingnya yang segar apa yang telah ia tanam. Ia menjadi dalam keutamaannya bagaikan tanda keajaiban – hanya saja ia adalah tanda penjaga.

Berbagai kesulitan datang menghadangnya namun ia singkirkan; lautan-lautan menghadangnya namun ia tenangkan. Lalu ia menjadi seorang umat dalam dirinya sendiri dan seorang yang unik hingga ia turun ke liang lahatnya. Ia mengalahkan setiap tokoh besar di antara para sejawat dan memadamkan setiap pemikiran bid'ah yang baru maupun yang lama.

Ia hadir di suatu zaman yang dipenuhi para ulama, sarat dengan bintang-bintang langit. Di sekeliling sisinya berombak lautan-lautan yang dalam, di antara kedua sayapnya terbang elang-elang yang gagah, di majelis-majelisnya bersinar bulan-bulan purnama dalam kegelapan, dan di panji-panjinya berkilat dada-dada tombak. Namun mataharinya memadamkan bintang-bintang itu, dan lautannya menggulung awan-awan itu. Telaga kecilnya yang tenang menelan anak-anak sungai mereka, dan gunungnya yang menjulang mencabut batu-batu mereka. Kemudian pasukan-pasukan disiapkan untuk menghadapinya, namun ia menghancurkan barisan mereka, menundukkan hidung mereka, anginnya memadamkan napas-napas mereka, dan lampu-lampunya mematikan percikan api mereka.

Ia memimpin suatu rombongan di antara mereka sebagai imam, Seandainya bukan karena dirinya, mereka tidak akan berkendara di belakangnya.

Ia menghimpun berbagai mazhab yang berserakan dan pendapat-pendapat yang tersebar, menukilkan dari imam-imam ijma' dan selain mereka mazhab-mazhab mereka yang beragam dan menghadirkannya, serta memvisualisasikan gambaran-gambaran mereka yang telah lampau dan menghadirkannya. Seandainya Abu Hanifah mengetahui zamannya dan menguasai urusannya, niscaya ia dekatkan zamannya kepadanya sebagai seseorang yang mendekat. Seandainya Malik, niscaya ia jalankan Asyhab dan Kawkab di belakangnya. Seandainya Asy-Syafi'i, niscaya ia berkata: "Seandainya orang ini menjadi anak bagi Al-Umm (kitabku) dan seandainya aku menjadi ayahnya." Seandainya Asy-Syaibani Ibn Hanbal, niscaya ia tidak mencela ubannya yang datang lebih awal lantaran rasa kagum yang teramat sangat. Bahkan Dawud Azh-Zhahiri dan Sinan Al-Bathiniy pun niscaya keduanya menyangka bahwa penggaliannya berasal dari pengikut aliran mereka. Atau Ibn Hazm dan Asy-Syahrastani, niscaya masing-masing keduanya memasukkan namanya dalam aliran mereka. Atau Al-Hakim An-Naisaburi dan Al-Hafizh As-Silafi, niscaya yang ini memasukkannya dalam Mustadraknya dan yang itu dalam Al-Rihlah-nya.

Fatwa-fatwa diserahkan kepadanya dan ia menjawabnya dengan jawaban-jawaban seolah-olah ia sedang duduk mempersiapkannya.

Jawabannya senantiasa di ujung lisan, Seolah-olah ia adalah curahan hujan yang deras.

Ia adalah salah seorang yang paling cerdas, banyak hafalan, dan sedikit lupa. Jarang sekali ia menghafal sesuatu lalu melupakannya.

Ia adalah imam dalam tafsir dan ilmu-ilmu Al-Qur'an, menguasai fikih dan perbedaan pendapat para fuqaha, ushuliyin, nahwu, dan yang berkaitan dengannya, lughah, logika, ilmu astronomi, aljabar dan muqabalah, ilmu hitung, ilmu ahli kitab dua agama, ilmu ahli bid'ah, dan berbagai ilmu lainnya baik naqliyah maupun 'aqliyah.

Tidaklah seorang ahli dalam suatu cabang ilmu berdiskusi dengannya kecuali ia menyangka bahwa cabang ilmu itulah bidang utamanya.

Ia hafal hadits, mampu membedakan yang sahih dan yang lemah, mengenal para perawinya, dan sangat mendalam dalam hal itu. Ia memiliki banyak karangan, catatan-catatan bermanfaat, dan fatwa-fatwa yang memuaskan dalam furu', ushul, hadits, dan bantahan terhadap bid'ah dengan Al-Qur'an dan Sunnah.

13. Di antara mereka adalah Bahauddin As-Subki

Beliau adalah Syaikh, Imam, 'Allamah, Qadhi al-Qudhat, panutan para ahli debat, salah seorang yang sangat mendalam ilmunya: Bahauddin Muhammad bin 'Abd al-Barr bin Yahya bin 'Ali bin Tammam Al-Anshari Al-Khazraji As-Subki Asy-Syafi'i.

Ia lahir pada tahun 707 dan wafat di Damaskus pada tahun 777.

Al-Dzahabi menyebutnya dalam mu'jamnya dan berkata: "Imam yang sangat mendalam ilmunya, ahli debat, cerdas dalam

ilmu, kokoh dalam bahasa Arab dan lainnya." Ia berkata: "Ia menjadi wakil dalam kehakiman" — yakni mewakili Imam Taqiyuddin As-Subki — "kemudian ia memegang jabatan qadhi secara mandiri pada tahun 758, lalu menjabat qadhi Mesir pada tahun 766, kemudian dicopot pada tahun 772, lalu menjabat qadhi Damaskus untuk kedua kalinya."

Al-'Allamah penulis kitab *Ar-Radd Al-Wafir* meriwayatkan bahwa sebagian syaikh yang ia temui mengabarkan kepadanya bahwa ia pernah menghadiri suatu pelajaran yang disampaikan oleh Qadhi al-Qudhat Bahauddin As-Subki di Madrasah Ar-Rawwahiyyah di Damaskus. Lalu datanglah sekelompok orang dari kaum Qalandariyah meminta sesuatu kepadanya, maka ia perintahkan agar mereka diberi sesuatu. Kemudian datang pula sekelompok lain dari kaum Haidariyah sementara ia sedang berwudhu di kolam madrasah tersebut, maka ia perintahkan pula agar mereka diberi sesuatu. Lalu ia pergi dan shalat dua rakaat, kemudian ia berkata: "Semoga Allah merahmati Ibn Taimiyah, beliau membenci kelompok-kelompok ini karena bid'ah-bid'ah mereka."

Ia berkata: "Ketika ia mengucapkan itu, aku sampaikan kepadanya apa yang dikatakan orang-orang tentang Ibn Taimiyah. Maka ia berkata kepadaku: 'Demi Allah, wahai fulan, tidak ada yang membenci Ibn Taimiyah kecuali orang bodoh atau orang yang mengikuti hawa nafsunya. Orang bodoh tidak tahu apa yang ia katakan, sedangkan orang yang mengikuti hawa nafsu, hawa nafsunya menghalangi dirinya dari kebenaran setelah ia mengetahuinya.' Ia berkata: 'Aku pun merasa kagum dengan hal itu darinya, lalu aku cium tangannya dan berkata: Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan.'"

Ia berkata: "Bagaimana ini, seandainya ia mendengar apa yang telah sahih riwayatnya dari Syaikhul Islam Taqiyuddin As-Subki berupa pujiannya kepada Ibn Taimiyah, niscaya ia akan melonjak kegirangan karena kegembiraan dan melantunkan perumpamaan bait yang masyhur itu:

Wanita cantik yang kesaksian untuknya diberikan oleh para madunya, Dan keutamaan adalah apa yang dipersaksikan oleh para musuh.

Al-Hafizh Al-Dzahabi – sebagaimana yang telah masyhur – mengirim surat kepada Syaikh Taqiyuddin As-Subki untuk menegurnya atas apa yang telah terjadi. Maka As-Subki membalas surat itu dengan meminta maaf atas berbagai kejadian tersebut. Di antara isi jawaban itu adalah apa yang diisyaratkan oleh Syaikh Zainuddin Ibn Rajab dalam kitabnya Ath-Thabaqat, ia berkata: "Di antara yang ditemukan dalam sebuah surat yang ditulis oleh Al-'Allamah Qadhi al-Qudhat Abul Hasan As-Subki kepada Al-Hafizh Al-Dzahabi tentang urusan Syaikh Taqiyuddin – yakni Ibn Taimiyah:

'Adapun yang dikatakan oleh tuanku tentang Syaikh, maka hamba ini sungguh meyakini kebesaran kedudukannya, meluapnya lautan ilmunya, dan keluasannya dalam ilmu-ilmu syar'iyah dan 'aqliyah, serta kecerdasan dan ketekunannya yang luar biasa, serta pencapaiannya dalam semua itu pada tingkatan yang melampaui batas uraian. Hamba senantiasa berkata demikian, dan kedudukannya dalam diriku lebih besar dan lebih agung dari itu; ditambah dengan apa yang Allah himpunkan padanya berupa zuhud, wara', keberagamaan, pembelaan terhadap kebenaran dan penegakannya – bukan untuk tujuan lain selainnya – serta perjalanannya di atas jalan Salaf dan pengambilan darinya dengan

bagian yang paling sempurna, serta langkanya orang semisal dengannya di zaman ini, bahkan di zaman-zaman sebelumnya."

14 - Di antara mereka adalah

Syaikh yang alim dan utama, seorang ahli hadits, Abu al-Ma'ali Muhammad bin Tughril al-Khawarizmi. Beliau mengambil ilmu dari banyak perawi atsar dan wafat pada tahun 737.

Beliau menulis dengan tangannya sendiri catatan pendengaran (sima') suatu kelompok, lalu menyebut: "Dan tuan kami, Syaikh, Imam, Allamah, Pemimpin Besar, sempurna, teladan, hafizh, zahid, ahli ibadah, wara', Syaikhul Islam, mufti berbagai golongan, hujjah berbagai mazhab, panutan berbagai kelompok, lisan syariat, mujtahid zaman, satu-satunya di masanya, imam para imam, Taqiyuddin Abu al-Abbas Ahmad..." kemudian beliau menyebutkan sisa nasabnya, "...dan syaikh kami, Imam yang alim, zahid, wara', ahli hadits, sandaran, hujjah, hafizh besar, ahli hadits zaman ini, Jamaluddin Abu al-Hajjaj Yusuf bin al-Zaki al-Mizzi..." kemudian beliau menyebutkan sisa nama-nama syaikh, para pembaca, dan sebagian pendengar.

15 - Di antara mereka adalah

Seorang alim yang utama, ahli hadits yang mahir, sejarawan, mahkota para sejarawan, Syamsuddin Muhammad bin Syaikh al-Musnad al-Kabir Yahya bin Syaikh al-Faqih al-Fadhil al-Adib al-Bari' Muhammad bin Sa'id bin Muflih al-Maqdisi al-Dimasyqi al-Shalihi – yang disebutkan oleh al-Dzahabi dalam mu'jam-nya.

Beliau menulis dengan tangannya sendiri dalam catatan pendengaran untuk Juz al-Hasan bin Arafah: "Syaikh, Imam, Alim,

Allamah, tiada duanya, mahir, hujjah, hafizh, zahid, ahli ibadah, wara', syaikh para syaikh Islam, sisa para imam terkemuka, imam para imam, teladan umat, ulama zaman, satu-satunya di masa ini, lautan ilmu, Taqiyuddin Abu al-Abbas Ahmad..." kemudian menyebutkan sisa nasabnya dan sisa nama-nama syaikh, lalu berkata: "...dengan bacaan Syaikh, Imam, Alim, Allamah, Hafizh, Naqid yang mahir, sejarawan Islam, Alamuddin al-Birzali."

16 - Di antara mereka adalah

Syaikh yang alim dan utama, ahli hadits, sejarawan, bermanfaat bagi banyak orang, seorang sastrawan, Abu Muhammad al-Hasan, putra Syaikh Imam Hafizh Umar bin al-Hasan bin Amr bin Habib al-Dimasyqi al-Halabi.

Beliau mendengar hadits dan mengumpulkannya dengan baik, meriwayatkan dan menyampaikannya, serta memiliki beberapa karya tulis, di antaranya *Durrat al-Aslak fi Daulat al-Atrak*. Dalam buku tersebut, pada uraian tentang tahun 728, beliau berkata: "Pada tahun itu wafatlah Syaikhul Islam Taqiyuddin Abu al-Abbas Ahmad bin Abdul Halim bin Abdus Salam bin Taimiyyah – lautan luas dalam ilmu naqliyyat, tinta ahli dalam menjaga akidah aqliyyat, imam dalam pengetahuan Al-Qur'an dan Sunnah, seorang pahlawan yang tidak condong kepada manisnya pemberian. Beliau memiliki wara' yang tinggi, kezuhudan yang cabangnya bernaung di taman keridhaan, kedermawanan, keberanian, kesendirian, dan qana'ah; karya-karyanya masyhur dan fatwa-fatwanya tersebar luas. Beliau menyuarakan kebenaran dan berbicara tentang perkara besar maupun kecil, memerintahkan

kebaikan dan mencegah kemungkaran, serta teguh dalam menegakkan hukum-hukum Allah, baik disyukuri maupun tidak."

17 - Demikian pula al-Allamah pemilik *Al-Fatawa al-Qasimiyyah* dalam mazhab Hanafi menyebut Ibnu Taimiyyah dengan gelar Syaikhul Islam ketika menyebutnya dalam beberapa tempat dari fatwa-fatwanya.

Kesimpulannya, penyebutan para ulama terkemuka yang menyandangkan gelar Syaikhul Islam kepada Ibnu Taimiyyah dan memujinya sangatlah panjang, dan mereka jumlahnya sangat banyak. Penulis *Al-Radd al-Wafir* menyebutkan sekitar delapan puluh orang di antara mereka beserta pujian mereka kepada Ibnu Taimiyyah.

Syaikh Imam, Qadhi para qadhi Mesir dan Syam, mufti kaum muslimin, Muhammad bin Syaikh Shafiyuddin al-Anshari al-Hanafi Ibnu al-Hariri pernah berkata: "Jika Ibnu Taimiyyah bukan Syaikhul Islam, lalu siapa?"

Syaikh Imam Allamah ahli hadits, Abu Hafsh Umar bin Muslim al-Qurasyi, qadhi penduduk Damaskus di masanya dan penceramah penduduk Mesir, pernah ditanya tentang Syaikh Taqiyuddin Ibnu Taimiyyah, lalu beliau menjawab: "Beliau adalah Syaikhul Islam secara mutlak."

Para ulama Baghdad juga memuji Syaikh Ibnu Taimiyyah dan mengirimkan surat-surat perihal beliau ketika beliau ditahan di Qal'ah (benteng), yang di dalamnya tertulis: "Sesungguhnya syaikh yang agung dan mulia ini, imam yang terhormat dan mulia, satu-satunya di zamannya, tiada duanya di masanya, hiasan kerajaan,

lambang pemerintahan sultani — seandainya seseorang bersumpah dengan nama Allah Yang Maha Agung dan Maha Kuasa bahwa imam besar ini tidak memiliki tandingan maupun bandingan di masanya, niscaya sumpahnya itu benar dan tidak perlu ditebus. Sungguh, tujuh penjuru bumi telah kosong dari orang seperti kecuai wilayah ini. Setiap orang yang berlaku adil dan berwatak sehat akan menyetujui hal itu. Kami bukan memujinya secara berlebihan, bahkan seandainya ada orang yang berpanjang-panjang memuji dan menyanjungnya, ia pun tidak akan sanggup mengungkapkan sebagian kecil dari keutamaan-keutamaan yang ada padanya. Ahmad bin Taimiyyah adalah mutiara langka yang diperebutkan untuk dibeli, bukan dijual — tidak ada di perbendaharaan para raja mutiara yang menyamainya atau sepadan dengannya. Hasrat untuk menemukan orang seperti telah terputus. Sungguh, berita dipenjarakannya Abu al-Abbas Ahmad bin Taimiyyah ke benteng-benteng telah memekakkan telinga dan melemahkan kekuatan para pemimpin dan pengikut mereka. Tidak ada dari orang seperti suatu perkara yang patut dicela, kecuali jika itu adalah perkara yang dikacaukan atasnya dan dinisbatkan kepada hal yang tidak selayaknya dinisbatkan kepadanya.

Memperpanjang kata kepada kehadiran yang mulia tidaklah layak. Jika ada di dunia ini seorang quthb (poros), maka dialah quthb yang sesungguhnya." Mereka menyampaikan ini dalam surat-surat dan fatwa-fatwa mereka yang sejalan dengan pendapatnya dan membela beliau. Semua itu telah aku sebutkan dalam kitab *Manaqib Ibnu Taimiyyah*.

Sungguh, Ibnu Fadhlullah al-Umari telah bersikap adil ketika berkata dalam biografi Ibnu Taimiyyah: "Sekelompok fuqaha dan

para qadhi dari Mesir dan Syam bersatu menentanginya dan mengerahkan seluruh kekuatan mereka, namun beliau memutuskan semua argumen mereka dan mewajibkan kepada mereka hujjah-hujjah yang nyata dengan sebenar-benarnya. Ketika mereka kehabisan argumen, mereka menghukumnya dengan kekuasaan dan para penguasa. Sungguh beliau telah berlalu dan mereka pun berlalu menuju Raja Yang Maha Mengetahui."

Agar Dia membalas orang-orang yang berbuat buruk sesuai dengan apa yang mereka kerjakan, dan membalas orang-orang yang berbuat baik dengan balasan yang terbaik. (QS. An-Najm: 31)

Bagian tentang Wafatnya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah

Syaikh Imam Alim Allamah Hafizh, kepercayaan para ahli hadits, sandaran para sejarawan, pakar para mufassir, Ibnu Katsir al-Dimasyqi al-Syafi'i berkata dalam tarikhnya: "Kemudian masuklah tahun 728, dan pada bulan Dzulqa'dah tahun itu terjadilah wafatnya Syaikhul Islam Abu al-Abbas Ahmad bin Taimiyyah — semoga Allah mensucikan ruhnya."

Beliau berkata: "Kematiannya terjadi pada waktu sahur malam Senin. Muadzin benteng mengumumkannya dari menara, dan para penjaga di menara-menara turut memberitakannya. Maka tatkala pagi tiba, orang-orang sudah saling mendengar kabar musibah besar ini. Mereka segera berkumpul di sekitar benteng dari segala penjuru yang bisa mereka datangi, bahkan dari Ghutah dan al-Marj. Para pedagang di pasar tidak memasak apa pun dan tidak membuka banyak toko yang biasanya dibuka di awal hari. Wakil penguasa pada saat itu sedang pergi berburu di suatu tempat."

Kemudian Ibnu Katsir menyebutkan tata cara memandikan, membawa jenazah, dan menshalatkannya, sementara orang-orang menangis, bertahlil, masing-masing dalam rasa takut dalam dirinya, memuji, dan merasa kehilangan – sementara para wanita di atas atap-atap rumah sepanjang jalan menuju pemakaman menangis dan mendoakan rahmat bagi beliau.

Beliau berkata: "Secara keseluruhan, itu adalah hari yang bersejarah yang tidak pernah ada bandingannya di Damaskus, dan tidak seorang pun mampu menghitung berapa banyak yang hadir dalam prosesi jenazah itu.

Beliau diratapi dengan banyak syair dan qasidah yang sangat panjang. Banyak biografi khusus ditulis tentangnya, dan sejumlah ulama terkemuka menyusun karya tentang hal itu.

Secara keseluruhan, beliau – semoga Allah merahmatinya – termasuk ulama besar yang bisa saja salah dan benar, namun kesalahannya dibandingkan kebenarannya bagaikan setetes air di lautan yang dalam. Kesalahannya pun diampuni, sebagaimana yang sahih dalam riwayat al-Bukhari: 'Apabila seorang hakim berijtihad dan benar, maka ia mendapat dua pahala; dan apabila berijtihad dan salah, maka ia mendapat satu pahala.' Maka ia tetap mendapat pahala. Imam Malik bin Anas berkata: 'Setiap orang bisa diambil atau ditinggalkan perkataannya, kecuali penghuni kubur ini' – sambil menunjuk kepada makam Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam." Demikianlah akhir perkataan Ibnu Katsir secara ringkas.

Al-Hafizh al-Birzali berkata dalam tarikhnya: "Pada malam Senin, 20 Dzulqa'dah tahun 728, wafatlah Syaikh Imam Allamah Faqih Hafizh Zahid Qudwah, Syaikhul Islam Taqiyuddin Abu al-

Abbas Ahmad, putra syaikh kami Imam Mufti Syihabuddin Abu al-Mahasin Abdul Halim, putra Syaikh Imam Syaikhul Islam Majduddin Abu al-Barakat Abdus Salam bin Taimiyyah, di Qal'ah Damaskus, di ruangan tempat beliau dipenjara. Orang-orang berkumpul di Qal'ah dan sepanjang jalan menuju masjid jami' Damaskus. Masjid itu penuh sesak begitu pula halamannya, Kalaseh, Bab al-Barid, dan Bab al-Sa'at. Jenazah tiba pada jam keempat dan diletakkan di

masjid sementara para prajurit menjaganya karena begitu padatnya kerumunan. Beliau pertama kali dishalatkan di Qal'ah, kemudian dishalatkan di masjid jami' Damaskus seusai Zhuhur, lalu diarak keluar melalui Bab al-Barid..." kemudian menyebutkan kelanjutan kisahnya.

Mengenai cara pemakamannya, beliau berkata: "Pemakamannya berlangsung pada waktu Ashar, dan itu terjadi karena begitu banyaknya orang yang terus berdatangan dan menshalatkannya dari kalangan penduduk kebun-kebun, Ghutah, dan desa-desa sekitar. Orang-orang menutup toko-toko mereka, dan tidak ada yang absen kecuali orang yang benar-benar tidak mampu hadir, sambil memanjatkan doa rahmat untuknya. Kaum wanita yang hadir diperkirakan berjumlah lima belas ribu orang, belum termasuk yang berada di atas atap-atap rumah. Adapun kaum lelaki diperkirakan berjumlah antara seratus ribu hingga lebih dari itu, bahkan hingga dua ratus ribu orang."

Kemudian beliau berkata: "Tidak diragukan bahwa jenazah Ahmad bin Hanbal sungguh sangat luar biasa dan agung karena banyaknya penduduk kotanya yang berkumpul untuk itu dan pengagungan mereka terhadapnya, serta karena penguasa pada waktu itu sangat mencintai dan memuliakannya. Adapun Syaikh

Taqiyuddin Ibnu Taimiyyah wafat di kota Damaskus, yang penduduknya tidak mencapai sepersepuluh penduduk Baghdad. Namun mereka berkumpul untuk jenazahnya dengan kerumunan yang seandainya dikumpulkan oleh penguasa yang paling berkuasa dan diwan yang paling ketat pun tidak akan mampu mencapai jumlah sebanyak itu — padahal beliau wafat di Qal'ah dalam keadaan dipenjara atas perintah penguasa.

Banyak fuqaha dan ahli tasawuf yang menceritakan kepada orang-orang berbagai hal tentangnya yang membuat orang-orang yang beragama lari darinya, apalagi kaum muslimin. Namun demikianlah jenazahnya — semoga Allah merahmatinya." Selesai secara ringkas.

Sebagian orang terpercaya yang hadir berkata: "Aku termasuk orang yang menshalatkannya di masjid jami'. Aku memiliki tempat pandang yang tinggi menghadap ke tempat penshalatan beliau di luar Damaskus. Aku memandang ke kanan dan ke kiri, namun tidak dapat melihat ujung barisan orang-orang — bahkan aku melihat mereka memenuhi seluruh hamparan tanah itu."

Sekelompok orang yang hadir dan menyaksikan orang-orang serta para peserta shalat bersepakat bahwa jumlah mereka melebihi sekitar lima ratus ribu orang. Kaum wanita yang hadir diperkirakan berjumlah lima belas ribu.

Para ahli sejarah berkata: "Tidak pernah terdengar jenazah mana pun yang dihadiri kerumunan seperti ini kecuali jenazah Imam Ahmad bin Hanbal."

Al-Daruquthni berkata: Aku mendengar Abu Sahl bin Ziyad al-Qaththan berkata: Aku mendengar Abdullah bin Ahmad bin Hanbal

berkata: Aku mendengar ayahku berkata: "Katakanlah kepada ahli bid'ah: antara kami dan kalian adalah jenazah-jenazah."

Abu Abdurrahman al-Sulami berkata: "Para penghitung memperkirakan jumlah orang yang menshalatkan jenazah Ahmad mencapai satu juta tujuh ratus ribu orang, belum termasuk mereka yang berada di atas perahu-perahu."

Ibnu Fadhlullah al-Umari berkata dalam biografinya tentang Ibnu Taimiyyah: "Sebelum wafatnya, beliau telah dihalangi dari tinta dan pena, dan hatinya tertera dengan stempel kepedihan — itulah awal sakitnya dan pangkal deritanya — hingga akhirnya beliau turun ke tanah pekuburan dan meninggalkan mimbar-mimbar, lalu menempati halaman Tuhannya tanpa rasa takut, dan meraih ketenangan hatinya dari para pencela dan pengkritik. Beliau wafat, namun sesungguhnya tidaklah ia mati — bahkan ia hidup dan diketahui kedudukannya, karena tidak pernah ada yang seperti ini. Beliau terus di atas jejak-jejak kemuliaan hingga ajalnya merobohkannya, dan pembawa kabar gembira surga menjemputnya dengan tergesa. Maka beliau berpindah kepada Allah, dan prasangka baik kepadanya adalah bahwa Allah tidak akan mempermalukannya."

"Hari pemakamannya adalah hari yang bersejarah dan waktu yang terus dikenang; kota dan sekitarnya tidak mampu menampungnya. Ia mengingatkan kepada musibah-musibah terdahulu dan yang belakangan. Belum pernah ada yang lebih agung dari musibah ini selama ratusan tahun — jenazah yang diangkat di atas pundak-pundak, dan tumit-tumit yang terinjak dalam berdesak-desakannya. Beliau diangkat di atas kepala-kepala, diikuti dengan jiwa-jiwa, diiringi air mata yang mengalir dan desahan duka yang

mengikutinya. Beliau adalah satu umat seorang diri, dan satu-satunya — hingga akhirnya turun ke liang lahatnya."

Beliau diratapi dengan qasidah yang panjang, di antaranya:

Keunggulan terdahulu terbentang luas dalam ungkapan, tidak pernah dihinggapi kebosanan maupun kejemuhan.

Tidak ada sepertinya setelah para sahabat, dalam ilmu yang agung dan zuhud yang tak ternilai.

Jalan yang ia tempuh sebelum ia menempuhnya, pernah ditempuh oleh Abu Bakar al-Shiddiq atau Umar.

Satu-satunya dalam mazhab-mazhab dalam empat pendapat, yang datang mengikuti jejak para pendahulu yang berlomba.

Tatkala mereka membangun sebelumnya mazhab-mazhab yang tinggi, ia pun membangun dan memakmurkan seperti yang mereka makmurkan.

Seperti para imam yang ia hidupkan zamannya, seakan-akan ia ada di antara mereka dan dinantikan.

Jika mereka diangkat semua dengan pengangkatan muftada, maka ia pun berhak diangkat — karena ia adalah khabar.

Mereka berkata: kami telah memakamkannya. Kami berkata: sungguh aneh, benar — bintang-bintang yang bercahaya pun telah dimakamkan.

Tidaklah menngisinya karena menyesal orang yang tak bisa meneteskan darah, mengalir deras dan terus-menerus mencurah dan mengalir.

Alangkah ruginya atasmumu, wahai Abu al-Abbas – betapa banyak kemuliaan, ketika engkau pergi, ikut pergi pula sisa usianya.

Semoga tanah basah menyirami kuburmu dengan hujan yang deras, dan semoga tetesan demi tetesan mengunjung tempat peristirahatanmu.

Wahai pewaris ilmu para nabi yang melarang, engkau mewariskan kepada hatiku api yang dinyalakan oleh pikiran.

Wahai satu-satunya yang tidak aku pengecualikan seorang pun dari seluruh manusia – tidak aku sisakan dan tidak aku tinggalkan.

Wahai yang alim dalam seluruh pendapat fikih, apakah tentangmu mereka hafal kekeliruan sebagaimana mereka sebutkan?

Betapa banyak pemuda bodoh yang tertipu, engkau tunjukkan kepadanya jalan kebenaran dalam ucapan, hingga lenyaplah kebodohan dan kesesatan.

Tidaklah mereka mengingkarimu kecuali karena mereka bodoh akan keagungan kedudukanmu – namun takdir pun ikut berperan.

Mereka berkata: engkau pernah salah dalam satu perkara, dan itu mungkin terjadi – mengapa tidak dimaafkan darimu?

Barangsiapa yang sungguh-sungguh seorang mujtahid, baginya pahala dalam dua keadaan, bukan dosa.

Bukankah engkau dalam hadits-hadits Nabi, ketika ditanya, mengetahui apa yang engkau datangi dan apa yang engkau tinggalkan?

Jauh darimu segala kerancuan padanya maupun serupa dengannya, keduanya darimu tidak meninggalkan bekas.

Atasmu dalam penelitian adalah menampakkan kedalaman-kedalamannya, dan bukan urusanmu jika sapi-sapi tidak memahaminya.

Engkau telah mempersembahkan kepada Allah apa yang engkau persembahkan dari amal, dan tidaklah masalah bagimu jika mereka mencelamu atau bersyukur.

Adakah orang sepertimu yang tersembunyi darinya petunjuk, sementara dari langitmu bintang-bintang cemerlang tampak nyata?

Bagaimana mungkin engkau takut akan sesuatu yang menjadi tempat tergelincir, sedangkan engkau adalah orang yang bertakwa – maka apa yang ditakutkan dan diwaspadai?

Para ulama terkemuka telah mengucapkan banyak syair ratapan untuk Syaikh Ibnu Taimiyyah; sebagiannya telah aku sebutkan dalam kitabku *Al-Kawakib al-Durriyyah fi Manaqib al-Mujtahid Ibnu Taimiyyah*.

Syaikh Imam Hafizh Abu Hafsh Umar al-Baghdadi al-Bazzar berkata dalam biografi Ibnu Taimiyyah: "Tidak sampai kabar kematiannya ke suatu negeri – sepengetahuan kami – melainkan dilaksanakan shalat ghaib untuknya di seluruh masjid jami' dan tempat-tempat berkumpul, khususnya di wilayah Mesir, Syam, Irak, Tabriz, Bashrah dan desa-desanya, serta lainnya."

Beliau memperpanjang penghitungan keutamaan-keutamaan Syaikh dan menyusun biografi tersendiri untuknya yang beliau namakan *Al-A'lam al-Aliyyah fi Manaqib al-Imam Ibnu Taimiyyah*.

Telah disebutkan sebelumnya perkataan al-Hafizh Ibnu Rajab bahwa shalat ghaib dilaksanakan untuk Ibnu Taimiyyah di hampir seluruh negeri Islam, dekat maupun jauh, bahkan di Yaman dan Cina. Para musafir mengabarkan bahwa di ujung negeri Cina pernah dikumandangkan seruan pada hari Jumat: "Shalat atas Tarjuman al-Qur'an — semoga Allah merahmatinya."

Ya Allah, limpahkanlah rahmat dan keridhaan-Mu kepadanya, tempatkanlah ia di tingkatan tertinggi surga-Mu, dan berikanlah manfaat kepada kami melalui berkahnya yang melimpah, ilmunya yang luas, nafasnya yang suci, rahasia-rahasianya yang memukau, dan cahayanya yang bersinar. Kumpulkanlah bagi kami kebaikan dunia dan akhirat. Amin, amin.

Penutup yang Indah

Sekelompok imam terkemuka dan ulama utama telah menulis rekomendasi (taqarizh) untuk kitab *Al-Radd al-Wafir*, karya Imam yang alim, tiada duanya, teladan, hafizh, Abu Abdillah Muhammad bin Nashiruddin al-Syafi'i, pelayan Sunnah, yang menyusunnya sebagai bantahan kepada orang yang merendahkan Ibnu Taimiyyah. Orang yang merendahkan itu sungguh telah keterlaluan dalam keberanian terhadap dosa dan kelancangannya terhadap Tuhannya, sehingga menisbatkan Syaikh kepada kekufuran, bahkan juga menisbatkan kepada kekufuran semua orang yang menyebutnya Syaikhul Islam.

Perhatikanlah apa yang dilakukan oleh orang-orang bodoh dari kalangan manusia, sampah-sampah yang hina, dan kaum awam yang bebal — serta orang yang menganggap dirinya

manusia padahal ia lebih rendah dari hewan ternak. Tidaklah ia kecuali seperti kata penyair al-A'sya:

Seperti kambing yang menanduk batu sehari untuk melemahkannya, batu itu tidak ia rugikan, namun tanduknya sendiri yang patah.

Dan aku memilih dari kitab itu biografi-biografi ini beserta beberapa tambahan yang bermanfaat.

18 - Teks Rekomendasi Imam Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani

Segala puji bagi Allah dan salam atas hamba-hamba-Nya yang terpilih.

Aku telah membaca karya yang bermanfaat ini dan kumpulan yang sungguh-sungguh memenuhi tujuan yang karenanya ia disusun. Aku pun memastikan luasnya wawasan imam yang menyusunnya dan kedalaman penguasaannya terhadap ilmu-ilmu yang bermanfaat — yang membuatnya dimuliakan dan dijunjung tinggi oleh para ulama. Kemasyhuran keimaman Syaikh Taqiyuddin Ibnu Taimiyyah lebih terang dari matahari, dan gelarnya sebagai Syaikhul Islam di masanya masih tetap hidup hingga kini di lisan-lisan yang suci, dan akan terus demikian esok sebagaimana halnya kemarin. Tidak ada yang mengingkarinya kecuali orang yang tidak tahu kedudukannya dan menghindari sikap adil — alangkah besarnya kekeliruan orang yang melakukan itu dan betapa banyak ketergelincirannya.

Seandainya tidak ada dalil lain atas keimaman orang ini kecuali apa yang diisyaratkan oleh al-Hafizh al-Syahir Alamuddin al-Birzali dalam tarikhnya — bahwa tidak pernah ditemukan dalam

Islam orang yang jenazahnya dihadiri sebagaimana jenazah Syaikh Taqiyuddin — itu sudah cukup. Beliau mengisyaratkan bahwa jenazah Imam Ahmad sungguh sangat besar dan luar biasa, disaksikan oleh ratusan ribu orang. Namun seandainya di Damaskus terdapat makhluk sebanyak penduduk Baghdad, bahkan berlipat ganda dari itu, niscaya tidak seorang pun dari mereka yang akan absen dari jenazahnya. Selain itu, hampir seluruh penduduk Baghdad meyakini keimaman Imam Ahmad, dan penguasa Baghdad saat itu — khalifah pada masanya — sangat mencintai dan memuliakannya. Berbeda dengan Ibnu Taimiyyah: penguasa kota saat beliau wafat sedang tidak berada di tempat, dan kebanyakan fuqaha yang ada di kota itu telah bersikap fanatik menentangnya hingga beliau wafat dalam keadaan dipenjara di Qal'ah. Namun demikian, tidak ada yang absen dari menghadiri jenazahnya dan mendoakan rahmat serta mengungkapkan rasa kehilangan kecuali tiga orang yang terlambat karena khawatir akan keselamatan diri mereka dari kalangan awam. Dan dengan hadirnya kerumunan agung ini, tidak ada yang mendorongnya kecuali keyakinan akan keimaman dan keberkahan beliau — bukan karena dikumpulkan oleh penguasa atau lainnya. Sungguh telah sahih dari Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Kalian adalah saksi-saksi Allah di bumi."*

Sungguh telah berdiri menentang Syaikh Taqiyuddin sekelompok ulama berkali-kali karena beberapa hal yang mereka ingkari darinya, baik dalam masalah usul maupun furu'. Beberapa majelis pun diadakan karenanya di Kairo dan di Damaskus. Namun tidak tercatat dari seorang pun di antara mereka bahwa ia berfatwa tentang kezeindiqannya atau menghukumi bolehnya menumpahkan darahnya — meskipun begitu kerasnya orang-orang

yang fanatik menentangnya dari kalangan penguasa saat itu, hingga beliau dipenjara di Kairo kemudian di Iskandariyah. Bahkan semua mereka mengakui keluasan ilmunya, banyaknya wara' dan kezuhudannya, serta menyifatnya dengan kedermawanan, keberanian, dan lain-lain berupa sikapnya dalam membela Islam dan berdakwah kepada Allah di kala sunyi maupun ramai.

Masalah-masalah yang diingkari darinya tidaklah ia ucapkan sembarangan, dan karya-karyanya penuh dengan bantahan terhadap orang yang berpandangan tajsim dan berlepas diri darinya. Namun demikian, beliau adalah manusia yang bisa salah dan benar. Yang beliau benarkan — dan itu adalah yang terbanyak — diambil manfaatnya dan ia pun didoakan rahmat karenanya. Yang beliau salah, tidak diikuti — namun beliau pun dimaafkan, karena imam-imam di masanya bersaksi bahwa syarat-syarat ijtihad telah terkumpul padanya, hingga bahkan orang yang paling fanatik menentangnya dan paling giat menyebarkan keburukan kepadanya — yaitu Syaikh Kamaluddin al-Zamlakani — pun bersaksi demikian, begitu pula Syaikh Shadrudin Ibnu al-Wakil yang tidak ada seorang pun yang mampu bertahan dalam perdebatan dengannya selain beliau.

Sungguh mengherankan bahwa orang ini adalah yang paling keras berdiri melawan ahli bid'ah dari kalangan Rafidhah, Hululiyah, dan Itthadiyyah — karya-karyanya banyak dan masyhur, dan fatwa-fatwanya dalam hal itu tidak terbatas jumlahnya.

Alangkah gembiranya mereka jika mendengar tentang kekufurannya, dan alangkah senangnya mereka ketika melihat orang yang mengkafirkan siapa yang tidak mengkafirkannya!

Maka wajib atas orang yang menyandang ilmu dan memiliki akal untuk merenungkan perkataan orang ini dari karya-karyanya yang masyhur atau dari lisan orang-orang yang terpercaya dalam periwayatan, lalu menolak dari situ apa yang memang patut diingkari dan memperingatkan darinya dengan niat yang tulus. Seandainya tidak ada bagi Syaikh Taqiyuddin kecuali muridnya Syaikh Syamsuddin Ibnu Qayyim al-Jauziyyah — pemilik karya-karya yang bermanfaat dan tersebar luas, yang dinikmati baik oleh orang yang setuju maupun yang tidak — itu sudah cukup sebagai bukti agungnya kedudukan beliau.

Apalagi telah bersaksi atas keutamaannya dalam berbagai ilmu dan ketajaman pemikirannya para imam di masanya dari kalangan Syafi'iyah dan lainnya, terlebih lagi kalangan Hanabilah.

Maka orang yang melemparkan tuduhan kufur kepadanya — beserta semua hal itu — atau kepada orang yang menyebutnya Syaikhul Islam, tidak boleh dihiraukan dan tidak boleh dijadikan sandaran dalam hal ini. Bahkan ia wajib ditolak dan dikembalikan hingga ia kembali kepada kebenaran dan tunduk kepada yang benar. Allah lah yang menyatakan kebenaran dan Dia lah yang memberi petunjuk ke jalan yang lurus. Cukuplah Allah bagi kami dan Dia sebaik-baik Pelindung.

Hal itu diucapkan dan ditulis oleh Ahmad bin Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Hajar al-Syafi'i, pada hari Jumat, 9 Rabi'ul Awwal tahun 835.

19 - Inilah teks rekomendasi Imam yang agung, Syaikhul Islam, pemilik *Tahrir al-Kalam*, imam kalangan Hanafiyyah di zamannya, Syaikh al-'Aini — semoga Allah merahmatinya.

Sesungguhnya bunga yang paling semerbak yang mekar dari kuntum-kuntum lisan manusia, dan kenangan paling indah yang wanginya menyebarkan pemahaman yang harum, adalah pujian kepada Dia yang mengalirkan air keterangan dalam batang lisan untuk memikul buah-buahan makna dan penjelasan; yang menyingkap kabut keraguan dengan matahari-matahari hakikat; yang mengungkapkan apa yang tersimpan dalam hati dengan rembulan-rembulan kebenaran; yang mengarahkan ujung-ujung pikiran dan gagasan dengan cahaya nurani mata hati dan pandangan menuju celah-celah ilmu dan kabar; yang menyingkirkan dari kita dengan semilir kelembutan-Nya debu sangkaan dan keraguan; yang memberikan kepada kita lembaran-lembaran kebenaran dalam suluk; yang mengistirahatkan kita dalam menunggangi batang kalimat dari tergelincir dan tercela; dan yang menghindarkan kita dari ucapan-ucapan yang tidak boleh ada ketergelinciran di dalamnya, dan dari tempat-tempat yang tidak ada alasan di sana.

Ya Allah, curahkanlah shalawat kepada pemilik wahyu dan risalah, yang diciptakan dari tanah keberanian, yang Engkau bahagiakan di puncak-puncak alam malakut, yang Engkau beri Al-Kitab, dan yang Engkau kaitkan dengan ketaatan dan kemaksiatannya pahala dan siksa – Muhammad al-Musthafa yang dikhususkan dengan syafa'at pada hari perhitungan; dan kepada keluarganya yang bersantai di taman-taman kenabiannya; dan kepada para sahabatnya yang menyandang pedang-pedang pembelaan dalam dakwahnya; dan kepada ulama umat yang mengandalkan lisan-lisan mereka – melepaskan anak panah kritik dari busurnya menuju sasaran-sasaran fanatisme dan menahan ujung-ujung pendapat mereka dari kehormatan jiwa-jiwa yang mulia

– sehingga mereka menjadi bintang-bintang petunjuk dan rembulan-rembulan panutan. Alangkah layaknya mereka disebut sebagai syaikh-syaikh Islam dan para penolong syariat sebaik-baik manusia.

Adapun setelah itu: sungguh penyusun kitab *Al-Radd al-Wafir* telah bersungguh-sungguh dalam penyusunan yang indah dan cemerlang ini, dan telah memoles dengan retorikanya yang memukau bantahan terhadap orang yang berani melontarkan tuduhan kufur kepada ulama-ulama Islam, para imam, dan tokoh-tokoh besar yang telah menempati kedudukan di taman-taman kenikmatan dan menghirup semilir rahmat dari Tuhan Yang Maha Mulia. Barangsiapa merendahkan salah seorang dari mereka atau menukil sesuatu yang tidak benar tentang mereka, maka ia seperti orang yang meniup pasir dan memungut buah dari duri. Dan bagaimana halal bagi orang yang mengaku Islam, atau menyandang tanda ilmu, pemahaman, dan kemampuan memberikan pengertian, untuk mengkafirkan orang yang dalam sanubarinya bersih dan indah, dan keyakinannya hampir tidak pernah bergolak ke arah itu? Namun demikian, batu api wataknya tidak dapat menyulut percikan dalam sajak — ia terus saja merasakan azab yang pahit seperti orang sakit. Dan orang yang mencela dengan kebodohnya sesuatu hal, menampakkan wajah permusuhan dan berjalan serampangan dalam perdebatannya. Ia tidak lain seperti kumbang yang mencium bunga mawar lalu mati, atau seperti kelelawar yang terganggu oleh munculnya cahaya karena buruknya penglihatan dan kelemahannya. Ia tidak memiliki bakat yang tajam dan pikiran yang menyala, dan mereka itu tidak lebih dari orang yang tidak dikenal asal-usulnya, yang tidak bisa dibedakan dari kegelapan.

Dan sungguh sudah tersebar luas dan mashyur bahwa Syaikh Imam Alim Allamah Taqiyuddin Ibnu Taimiyyah adalah termasuk orang-orang yang paling mulia di antara kaum terkemuka, dan yang paling lengkap hujjah-hujjahnya di antara orang-orang utama – yang memiliki dari sastra jamuan-jamuan yang menyegarkan ruh, dan dari pilihan-pilihan kalimat baginya sajian yang mengguncangkan tempat-tempat kegembiraan, dan dari buah-buah pikiran orang-orang berbakat watak yang tajam dalam keilmuan yang bebas dari aib keburukan. Dialah yang menyingkap tabir wajah-wajah makna yang tersembunyi, yang mengangkat tirai pengantin-pengantin ilmu yang masih perawan, yang membela agama dari tusukan kaum zindik dan mulhid, yang meneliti riwayat-riwayat dari pemimpin para rasul dan atsar-atsar yang dinisbatkan kepada para sahabat dan tabi'in.

Barangsiapa yang mengatakan bahwa ia (Ibnu Taimiyah) adalah kafir, maka dialah yang sejatinya kafir. Dan barangsiapa yang menisbatkannya kepada zindik, maka dialah yang zindik. Bagaimana mungkin tuduhan itu benar, sementara karya-karyanya telah tersebar ke seluruh penjuru dunia dan tidak satu pun di dalamnya mengandung petunjuk kesesatan atau perpecahan? Adapun pembahasannya dalam masalah ziarah dan talak, itu tidak lain merupakan ijtihad yang sah menurut kesepakatan. Seorang mujtahid dalam kedua keadaan itu tetap mendapat pahala dan ganjaran, dan tidak ada sesuatu pun yang layak dicela atau dicerca darinya. Namun yang mendorong mereka bersikap demikian hanyalah kedengkian mereka."

"Yang tampak nyata adalah tipu daya mereka yang terang-terangan. Cukuplah bagi orang yang dengki itu celaan yang

termaktub di penghujung surah Al-Falaq, sebagaimana ia terbakar oleh kegelisahannya sendiri.

Ketahuilah, dialah imam yang utama lagi gemilang, bertakwa, bersih, dan wara'. Penunggang kuda dalam dua ilmu: hadis dan tafsir. Ahli fiqih dan ushul dalam penyampaian dan penulisan. Pedang yang tajam terhadap para ahli bid'ah. Ulama yang menegakkan urusan agama. Penganjur kebaikan dan pencegah kemungkaran. Memiliki tekad, keberanian, dan ketegasan dalam hal-hal yang menggetarkan dan menghardik. Banyak berzikir, berpuasa, salat, dan beribadah. Hidup sederhana dan qana'ah tanpa mengejar kelebihan dunia.

Ia memiliki majelis-majelis yang indah dan mulia, serta waktu-waktu yang baik dan bercahaya, disertai kesederhanaan dari harta dunia yang hina. Ia memiliki karya-karya yang masyhur dan diterima, serta fatwa-fatwa yang tegas lagi tidak cacat.

Qadi al-Qudat Ibnu az-Zamlakani, semoga Allah merahmatinya, pernah menulis tentang sebagian karya-karyanya: *Apa yang bisa diucapkan para penyifat tentang dirinya, sedangkan sifat-sifatnya jauh melampaui batas hitungan. Ia adalah hujah Allah yang mengalahkan. Ia di antara kita adalah keajaiban zaman.*

Bukankah cukup kesaksian ulama besar ini bagi imam tersebut, ketika mereka menyebutnya sebagai hujah Allah dalam Islam, dan menyatakan bahwa sifat-sifat terpujinya tidak mungkin dihitung, dan orang yang hendak menyifatinya pun tak akan mampu meliputinya? Jika demikian keadaannya, bagaimana bisa tidak boleh menyebutnya dengan gelar Syaikhul Islam atau menghadapkan pujian kepadanya? Dan bagaimana mungkin

penolakan orang yang memusuhi, licik, dan dengki itu bisa dibenarkan?

Alangkah ingin kuketahui apa pegangan orang yang keras kepala, bodoh, dan terang-terangan itu, padahal ia tahu bahwa kata *syaikh* memiliki dua makna: makna bahasa dan makna istilah."

"Makna bahasanya: *syaikh* adalah orang yang tampak padanya tanda-tanda usia tua. Makna istilahnya: *syaikh* adalah orang yang layak untuk dijadikan guru. Kedua makna ini terdapat pada imam yang telah disebutkan. Tidak diragukan lagi bahwa ia adalah *syaikh* bagi sejumlah ulama Islam dan bagi murid-muridnya dari kalangan para fuqaha. Jika demikian, bagaimana bisa tidak layak disebut *Syaikhul Islam*? Sebab siapa yang menjadi *syaikh* bagi orang-orang Muslim, maka ia adalah *syaikh* bagi Islam itu sendiri.

Telah dengan tegas menetapkan gelar itu padanya para Qadi al-Qudat yang terkemuka dan para ulama utama yang merupakan pilar-pilar Islam. Mereka itulah yang disebutkan oleh pengarang kitab *Al-Radd al-Wafir* dalam risalahnya yang ia tulis dengan cara yang terang dan mengagumkan. Kami mencukupkan diri dengan menyebutnya tanpa perlu mengulangnya, maka siapa yang membacanya hendaklah merenungkannya dan yang menelaahnya hendaklah menerimanya.

Adapun perdebatan-perdebatan imam ini, maka jumlahnya sangat banyak dalam berbagai majelis, namun para penentanginya tidak berhasil menampakkan bukti nyata atas apa yang mereka tuduhkan, selain keresahan yang tertancap dalam hati dari buah-buah kebencian. Kesimpulannya, ia dipenjara dengan kezaliman

dan permusuhan, dan hal itu tidaklah merupakan sesuatu yang mencela atau mencoreng kehormatannya.

Sungguh telah terjadi pada para tabiin besar hal serupa berupa pembunuhan, pengikatan, penahanan, dan penghinaan. Imam Abu Hanifah, semoga Allah meridainya, pernah dipenjara dan wafat di dalam penjara. Apakah ada seorang ulama pun yang berkata bahwa ia dipenjara dengan benar?

Imam Ahmad pernah dipenjara dan dibelenggu karena ia menyampaikan kebenaran. Imam Malik pernah dicambuk dengan cambukan yang sangat menyakitkan. Imam asy-Syafi'i pernah dibawa dari Yaman ke Baghdad dalam keadaan terbelenggu dan terhina.

Bukanlah suatu hal yang ganjil jika terjadi pada imam ini apa yang pernah terjadi pada para imam besar itu."

"Kemudian al-'Aini menyebutkan wafatnya Ibnu Taimiyah, banyaknya orang yang hadir dalam penguburannya, dan syair ratapan yang dibuat oleh Umar Ibnu al-Wardi untuknya. Kemudian ia berkata:

Tentang dirinya, al-'Allamah Atsir ad-Din Abu Hayyan, semoga Allah ta'ala merahmatinya, berkata:

Ibnu Taimiyah bangkit membela syariat kita, sebagaimana pemimpin suku Taim bangkit ketika Mudhar membangkang. Ia menampakkan kebenaran setelah ia terkubur dan padam, dan ia memadamkan kejahatan ketika bara apinya berkobar. Dahulu kami pernah mendengar kabar tentang seorang ulama besar yang akan datang, maka inilah engkau, imam yang selama ini dinantikan.

Jika seorang imam seperti Abu Hayyan telah bersaksi bahwa Ibnu Taimiyah adalah pembela syariat, penampak kebenaran, pemadam kejahatan, dan imam yang selama ini ditunggu-tunggu kedatangannya, maka cukuplah itu sebagai pujian dan rekomendasi baginya.

Jika imam ini memiliki sifat-sifat seperti itu berdasarkan kesaksian ulama besar ini dan kesaksian ulama-ulama besar lainnya, maka apa akibat yang seharusnya menimpa orang yang melemparkan kepadanya tuduhan zindik atau kekafiran? Ucapan seperti itu tidak mungkin keluar kecuali dari orang yang benar-benar bodoh atau gila sepenuhnya. Yang pertama wajib dita'zir dengan hukuman ta'zir yang seberat-beratnya, dipermalukan dalam berbagai majelis secara maksimal, bahkan dipenjara selamanya hingga ia bertobat dan kembali ke jalan yang sebaik-baiknya. Adapun yang kedua, maka ia diobati dengan rantai, belenggu, dan pukulan yang keras tanpa batas.

Semua ini bersumber dari kerusakan orang-orang zaman ini dan kelalaian para pemimpin dalam menegakkan keadilan dan kebaikan, serta memotong akar para perusak dan mencabut tuntas orang-orang yang berkomplot. Sehingga tampillah orang bodoh yang mengaku-ngaku sebagai ulama, yang mencemarkan kehormatan para ulama Muslim, terlebih mereka yang telah pergi menuju kebenaran dan senantiasa bersikap adil dengan kebenaran tersebut.

Imam yang agung ini, dengan kemuliaannya yang besar dalam berbagai ilmu, telah dinukil darinya melalui lisan sejumlah besar orang berbagai karamah yang tampak darinya tanpa keraguan, serta jawaban-jawaban yang tuntas atas persoalan-persoalan pelik tanpa ada jeda dalam kondisi apa pun."

"Di antara yang pernah ditanyakan kepadanya ketika ia sedang duduk di kursinya memberi nasihat kepada orang-orang, sementara majelis penuh sesak dengan hadirin, adalah tentang seseorang yang berkata 'Tidak ada selain Allah' dan berkata 'Allah ada di mana-mana': apakah itu kufur atau iman?"

Maka ia langsung menjawab: Barangsiapa yang mengatakan bahwa Allah ta'ala dengan Zat-Nya ada di setiap tempat, maka ia telah menyelisihi Al-Qur'an, As-Sunnah, dan ijmak kaum Muslimin. Bahkan ia juga menyelisihi tiga agama samawi sekaligus.

Sesungguhnya Sang Pencipta subhanahu wa ta'ala terpisah dari makhluk-Nya; tidak ada sedikit pun dari Zat-Nya yang berada dalam ciptaan-Nya, dan tidak ada sedikit pun dari ciptaan-Nya yang berada dalam Zat-Nya. Sebaliknya, Dia Maha Kaya dari mereka dan terpisah dari mereka dengan Diri-Nya sendiri.

Para imam telah sepakat — dari kalangan sahabat, tabiin, empat imam mazhab, dan para imam agama lainnya — bahwa firman Allah ta'ala: **"Dan Dia bersama kalian di mana pun kalian berada, dan Allah Maha Melihat apa yang kalian kerjakan."** (Al-Hadid: 4) bukanlah berarti bahwa Dia bercampur dengan makhluk atau menyatu di dalamnya, bukan pula bahwa Zat-Nya ada di setiap tempat. Akan tetapi Dia subhanahu wa ta'ala bersama segala sesuatu dengan ilmu-Nya, kekuasaan-Nya, dan semisalnya. Maka Allah subhanahu wa ta'ala bersama hamba di mana pun ia berada: mendengar ucapannya, melihat perbuatannya, mengetahui rahasianya dan bisikan hatinya, mengawasi dan menguasai mereka. Bahkan langit, bumi, dan segala yang ada di antara keduanya semuanya adalah ciptaan Allah; Allah tidak bersemayam dalam satu pun dari ciptaan-Nya. Mahasuci Dia. **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar**

lagi Maha Melihat." (Asy-Syura: 11). Baik dalam Zat-Nya, sifat-sifat-Nya, maupun perbuatan-perbuatan-Nya.

Bahkan Allah disifati dengan apa yang Dia sifatkan untuk diri-Nya sendiri dan apa yang rasul-Nya sifatkan, tanpa takyif (menanyakan bagaimana) dan tanpa tamtsil (menyerupakan), tanpa tahrif (menyelewengkan makna) dan tanpa ta'thil (menolak sifat), dan tanpa menyerupakan sifat-sifat-Nya dengan sifat-sifat makhluk-Nya.

Mazhab salaf adalah menetapkan tanpa penyerupaan dan menyucikan tanpa penolakan. Imam Malik, semoga Allah meridainya, pernah ditanya tentang firman Allah ta'ala: **"Ar-Rahman bersemayam di atas 'Arsy.'"**

"(Thaha: 5). Maka ia berkata: Istiwa' itu diketahui maknanya, sedangkan caranya tidak diketahui. Beriman kepadanya adalah wajib, dan bertanya tentangnya adalah bid'ah.

Inilah sang imam, sebagaimana telah engkau lihat akidahnya dan tersingkap isi hatinya. Maka bagaimana mungkin orang yang berpegang teguh pada akidah seperti ini dinisbatkan kepada hulul (paham bahwa Allah bersatu dalam makhluk), ittihad (paham persatuan Allah dengan makhluk), tajsim (paham bahwa Allah berbentuk jasad), atau apa yang diyakini oleh para penganut paham ittihad?

Semoga Allah melindungi kami dan kalian dari kesesatan, penyimpangan, dan kerusakan, serta membimbing kami menuju jalan kebaikan dan hidayah. Sesungguhnya Dia atas segala sesuatu Mahakuasa dan layak untuk mengabulkan doa.

Ditulis dengan rapi oleh hamba yang fakir kepada Tuhannya Yang Mahakaya, Abu Muhammad Mahmud bin Ahmad al-'Aini — semoga Allah memperlakukannya dengan kelembutan-Nya yang tersembunyi dan yang nyata — pada tanggal 18 Rabi'ul Awwal tahun 835 di Kairo yang terjaga."

20. Berikut ini adalah naskah rekomendasi Imam dan Syaikhul Islam at-Tafhani al-Hanafi:

Segala puji bagi Allah yang menjadikan hati para ulama sebagai perbendaharaan hikmah yang lembut, menjadikan lisan mereka terjaga dari segala kekurangan, cela, atau menyakiti, menjadikan pendengaran mereka tuli dari mendengar ucapan keji, mengkhususkan mereka di antara manusia dengan nikmat-nikmat yang agung, dan menjaga mereka dari turut campur dalam urusan kehormatan serta menjauhkan mereka dari segala sesuatu yang mengarah pada kepentingan pribadi.

Semoga Allah melimpahkan salawat kepada junjungan kami Muhammad, yang diutus untuk bangsa Arab dan non-Arab, beserta keluarga dan para sahabatnya yang mulia dan bersemangat.

Selanjutnya, sesungguhnya pengarang karya ini telah bersungguh-sungguh dan menghasilkan karya yang baik, menjelaskan dan memperkuat manfaat dalam apa yang menjadi tujuan dan maksud penulisan: yakni membantah mereka yang mengkafirkan para ulama Islam — yang merupakan imam-imam terkemuka — karena penisbatan mereka kepada Syaikh, ulama, dan ahli ibadah Taqiyuddin Ibnu Taimiyah sebagai Syaikhul Islam.

Maka kami berkata — dengan taufik dari Allah — sesungguhnya Syaikh Taqiyuddin Ibnu Taimiyah, berdasarkan apa yang dinukil kepada kami dari mereka yang pernah bergaul dengannya, dan berdasarkan apa yang kami telaah dari ucapan muridnya Ibnu Qayyim al-Jawziyah yang karya-karyanya telah tersebar ke seantero dunia, adalah seorang ulama yang beragam keahliannya, mahir, bersikap zuhud terhadap dunia dan berpaling darinya, mampu menegakkan dalil-dalil dalam menghadapi lawan, hafal sunnah dan mengetahui jalur-jalurnya, menguasai dua pokok ilmu: ushul al-din dan ushul al-fiqh, mampu melakukan istinbat untuk menggali makna-makna, tidak takut celaan siapa pun dalam menegakkan kebenaran, berdiri teguh menghadapi para ahli bid'ah dari golongan mujassimah, hululiyah, mu'tazilah, rafidhah, dan lainnya.

Seseorang yang tidak bisa bergaul dan berinteraksi langsung, maka keadaan dan sifat-sifatnya dapat diketahui melalui karya-karyanya.

Seandainya tidak ada dari karya-karyanya kecuali apa yang melekat pada diri muridnya Ibnu Qayyim al-Jawziyah berupa ilmu, niscaya itu sudah cukup sebagai bukti atas apa yang kami katakan.

Begitu pula apa yang dinukil kepada kami tentang banyaknya orang yang hadir dalam prosesi penguburannya hingga tak terhitung, sampai-sampai penguburannya disamakan dengan penguburan Imam Ahmad, semoga Allah meridainya. Itu adalah pelajaran bagi yang mau mengambil pelajaran.

Dan apa yang dinukil tentang kemampuannya menguasai jin-jin yang jahat juga merupakan pelajaran tersendiri. Muridnya Ibnu"

"Qayyim al-Jawziyah berkata ketika membicarakan tentang kerasukan dalam kitab *Ath-Thibb an-Nabawi* — dan ia memilih pendapat bahwa kerasukan terbagi dua: kerasukan yang berkaitan dengan cairan tubuh dan kerasukan yang berkaitan dengan ruh-ruh jahat — bahwa Syaikh kami Ibnu Taimiyah biasa mendatangi orang yang kerasukan dan berbicara di telinganya dengan beberapa kalimat, maka jin pun keluar darinya dan tidak pernah kembali lagi sesudah itu. Adapun kisahnya dengan orang yang istrinya diculik adalah kisah yang terkenal, begitu pula kisahnya dengan orang yang terangkat ke langit-langit rumah juga sudah dikenal luas.

Maka seseorang yang memiliki sifat-sifat seperti ini, bagaimana mungkin tidak layak diberi gelar Syaikhul Islam?

Adapun mazhab Ahlus Sunnah wal Jamaah, maka tidak diperbolehkan mengkafirkan seorang pun dari Ahlul Qiblah, baik ia seorang Sunni, Mu'tazili, Syiah, maupun dari kalangan Khawarij. Inilah yang diriwayatkan dari Abu Hanifah, semoga Allah meridainya. Ia pernah ditanya tentang suatu kelompok dari Khawarij, maka ia berkata: *Mereka adalah Khawarij yang paling buruk*. Lalu ditanyakan: *Apakah engkau mengkafirkan mereka?* Ia berkata: *Tidak*. Demikian pula yang diriwayatkan dari asy-Syafi'i, al-Asy'ari, dan Abu Bakr ar-Razi.

Sungguh, telah dikhabarkan kepadaku oleh orang yang hadir di majelis pengkafir ini, bahwa ia berkata: *Ibnu Taimiyah adalah kafir majusi; orang Yahudi dan Nasrani lebih baik darinya, karena orang Nasrani dan Yahudi memiliki kitab, sedangkan Ibnu Taimiyah tidak memiliki kitab*. Maka kita berlindung kepada Allah dari bisikan setan yang keji dan buruk ini. Padahal tidak pernah dinukil dari Ibnu Taimiyah satu perkataan pun yang mengandung kekafiran, kefasikan, atau sesuatu yang mencemarkan agamanya.

Sungguh, pada masa hidupnya telah ditulis berita acara persidangan oleh sekelompok ulama yang adil yang kami telaah sendiri, yang menyatakan bahwa tidak terjadi satu pun dari dirinya sesuatu yang mencemarkan agamanya. Mereka pun menyifatnya dalam berita acara tersebut dengan sifat-sifat yang jauh lebih agung dari apa yang telah kami sebutkan sebelumnya. Adapun yang menentangnya dari kalangan ulama hanyalah dalam dua masalah: masalah ziarah kubur dan masalah talak. Dan kisah mereka yang menentangnya dalam dua masalah itu sudah sangat terkenal.

Dua masalah yang disebutkan itu bukanlah termasuk pokok-pokok agama, melainkan masuk dalam cabang-cabang"

"syariat yang para ulama telah sepakat bahwa orang yang keliru di dalamnya sebagai mujtahid tetap mendapat pahala, tidak dikafirkan dan tidak difasikkan. Adapun syaikh, ia membicarakan kedua masalah itu dengan jalur ijtihad.

Ia pernah berdebat dengan orang yang mengingkarinya dalam dua masalah tersebut — suatu perdebatan yang terkenal dengan dalil-dalil — yang membuat orang yang menyanggahnya memerlukan takwil. Kemudian setelah pembicaraan panjang tentang pihak penyanggah, ia berkata: Hal serupa juga terjadi dalam kasus seseorang yang telah disepakati oleh semua orang atas keilmuan, kebaikan, ketakwaan, dan keluasan ilmunya, yaitu Syaikh Syamsuddin al-Bisathi, Qadi al-Qudat Mazhab Maliki di negeri Mesir.

Maka kami memohon kepada Allah agar Dia menerima tobatnya dan menjaga lisan serta lisan kami dari kekeliruan. Amin.

Demikian yang diucapkan oleh Abdurrahman at-Tafhani al-Hanafi – semoga Allah memperlakukannya dengan kelembutan-Nya yang tersembunyi – pada tanggal 14 Rabi'ul Awwal tahun 835."

21. Berikut ini adalah naskah rekomendasi yang ditulis oleh Syaikh, Imam, dan Syaikhul Islam al-Bulqini:

Ia berkata setelah pembukaan: Aku telah menelaah karya yang komprehensif dan pilihan yang indah ini yang menyenangkan pendengarnya. Aku pun memenuhi syarat-syarat para penelaah dengan mengkaji sepenuhnya, dan aku mendapatkannya bagaikan untaian yang tersusun dari mutiara, melampaui kalung-kalung permata dan menandingi untaian emas murni. Harumnya pujian akan terus semerbak atas penghimpunnya sepanjang masa. Kata-kata yang ada seolah berkata tentangnya: *Berita tidaklah seperti menyaksikan langsung*. Bagaimana tidak, karya ini memuat biografi ulama zamannya yang melampaui rekan-rekannya,"

"pembela syariat Nabi yang terpilih, semoga Allah melimpahkan salawat dan salam kepadanya, dengan lisan dan pena, sang pejuang demi agama yang lurus, dan betapa banyak hikmah yang ia tampilkan.

Pemilik karya-karya yang masyhur dan tulisan-tulisan yang terkenal, yang berbicara dengan bantahan terhadap para ahli bid'ah dan orang-orang sesat yang berpaham hulul dan ittihad. Dan siapa yang demikian keadaannya, bagaimana mungkin tidak layak diberi gelar Syaikhul Islam dan tidak diperkenalkan namanya di antara para ulama terkemuka? Tidak ada artinya ucapan orang yang melemparkan kepadanya sesuatu yang tidak ada padanya, atau

menisbatkannya hanya karena hawa nafsu semata kepada pendapat yang tidak berbobot. Ucapan orang yang dengki, zalim, ingkar, dan melampaui batas tidak akan membahayakannya.

Tidak akan membahayakan cahaya matahari jika ada mata yang menatapnya, sementara mata itu telah selamanya buta. Mereka mendengkingnya karena tidak mampu meraih kedudukannya, sehingga kaum itu menjadi musuh dan lawan-lawannya.

Semoga Allah melindungi kami dari kedengkian yang menutup pintu keadilan dan menghalangi dari penyifatan yang baik.

Bagaimana bisa dibenarkan mengkafirkan orang yang memberi gelar Syaikhul Islam kepada ulama ini? Dalam mazhab kami, barangsiapa mengkafirkan saudaranya sesama Muslim tanpa takwil, maka ia sendirilah yang kafir, karena ia telah menamai Islam sebagai kekafiran.

Sungguh, Qadi al-Qudat Tajuddin as-Subki, semoga Allah ta'ala merahmatinya, pernah membanggakan diri dalam biografi ayahnya, Syaikh Taqiyuddin as-Subki, tentang pujian para imam terhadapnya, bahwa al-Hafiz al-Mizzi tidak pernah menulis dengan tangannya sendiri gelar Syaikhul Islam kecuali untuk ayahnya, untuk Syaikh Taqiyuddin Ibnu Taimiyah, dan untuk Syaikh Syamsuddin Ibnu Abi Umar. Seandainya Ibnu Taimiyah tidak berada di puncak ketinggian dalam ilmu dan amal, niscaya Ibnu as-Subki tidak akan menyandingkan ayahnya dengannya dalam kemuliaan yang ia nukilkan ini. Dan seandainya Ibnu Taimiyah adalah seorang ahli bid'ah atau zindik, niscaya ia tidak akan rela ayahnya menjadi pasangannya.

Memang benar, Syaikh Taqiyuddin Ibnu Taimiyah pernah dinisbatkan kepada beberapa perkara yang diingkari oleh"

"para muasirnya, dan Syaikh Taqiyuddin as-Subki tampil membantahnya dalam dua masalah: masalah ziarah dan talak. Ia pun membahas masing-masing dalam karya tersendiri. Namun hal itu sama sekali tidak mengandung sesuatu yang mencemarkan kehormatannya. Setiap orang bisa diambil sebagian ucapannya dan ditinggalkan sebagian lainnya, kecuali pemilik kubur ini — maksudnya Nabi, semoga Allah melimpahkan salawat dan salam kepadanya. Sungguh beruntung orang yang kesalahan-kesalahannya dapat dihitung dan ketergelincirannya dapat dibatasi.

Kemudian sesungguhnya dugaan yang baik terhadap Syaikh Taqiyuddin adalah bahwa apa yang bersumber darinya tidaklah lahir dari kecerobohan dan permusuhan — jauh dari itu. Melainkan boleh jadi karena suatu pandangan yang ia lihat dan atasnya ia menegaskan dalil. Hingga saat ini, setelah penelusuran dan penyelidikan, kami tidak menemukan satu pun dari ucapannya yang mengandung kekafiran atau kezindikannya. Yang kami temukan hanyalah bantahan-bantahannya terhadap para ahli bid'ah dan hawa nafsu, serta hal-hal lain yang menunjukkan kesuciannya dan ketinggian derajatnya dalam ilmu dan agama.

Menghormati para ulama, para orang besar, dan ahli keutamaan adalah sesuatu yang wajib. Sungguh telah sahih bahwa Rasulullah, semoga Allah melimpahkan salawat dan salam kepadanya, bersabda: *Tidaklah seseorang melemparkan kepada saudaranya tuduhan fasik atau kufur, melainkan tuduhan itu akan berbalik kepadanya jika saudaranya itu tidak demikian adanya.* Demikian uraian ringkasnya. Wallahu a'lam.

Ditulis oleh hamba yang fakir kepada Allah, Shalih bin Umar al-Bulqini asy-Syafi'i, pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 835.

Sekelompok orang lain juga telah menuliskan rekomendasi yang kami tinggalkan demi menghindari panjangnya tulisan. Semoga Allah melimpahkan salawat dan salam kepada pemimpin para rasul dan penutup para nabi, beserta seluruh keluarga dan para sahabatnya. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam."

22. Pengarang, Mara'i al-Hanbali – semoga Allah ta'ala memaafkannya – berkata:

Aku ingin menulis biografi tentang Ibnu Taimiyah, Syaikhul Islam, meneladani para imam terkemuka itu dan karena kecintaanku kepada imam tersebut.

Maka aku berkata: Sungguh kami telah mengetahui dengan keyakinan yang pasti dan memverifikasi dengan pembuktian yang jelas dari para perawi yang terpercaya dan para imam hadis yang kritis, bahwa Ibnu Taimiyah, Syaikh Taqiyuddin, adalah imam, hafiz, hujah, pemimpin, mujtahid, teliti, mahir, mufasssir, keajaiban zaman, juru bicara Al-Qur'an, pemimpin para peneliti dan sandaran para penyelidik, Syaikhul Islam dan kaum Muslimin. Ia adalah tangga tertinggi dalam pengetahuan dan jalan terindah dalam kebenaran serta makrifat. Menara-menara langit pengetahuannya adalah bintang-bintang hidayah. Taman-taman hadirat bendera kewalian terbentang luas berkat dirinya. Ia bagaikan lautan yang tidak ada lautan lain yang menyamainya dalam permata-permata ilmunya. Ulama besar yang melampaui langit, dan di mana ada langit yang memiliki bintang-bintang secemerlang miliknya? Dengan kebesaran derajatnya tersusunlah ikatan-ikatan umat Islam, dan

dengan mutiara-mutiara indahny tersenyumlah celah-celah perbatasan Muhammadiyah. Ia beragam dalam berbagai pokok bahasan dan bidangnya, semerbak dalam kebun-kebun dan ranting-rantingnya, berbicara dengan kefasihan dan kecerdasan berbahasa yang melampaui kefasihan Qays dan kecerdasan berbahasa Aws. Ia menyelami berbagai ilmu dalam lautan yang dalam, mendisiplinkan jiwa sehingga melampaui dalam menempuh jalan. Dan ia adalah kebanggaan orang-orang belakangan pada hakikatnya:

Ia maju sebagai imam yang memimpin mereka, dan seandainya bukan karena dirinya, mereka tidak akan bergerak mengikutinya.

Satu-satunya di zamannya, namun ia adalah Syaikhul Islam. Tiada duanya di masanya, namun kemuliaannya tidak terbagi. Sendiri di eranya, namun ia mewakili seluruh komunitas dan meliputi semua sifat"

"manusia di setiap pandangan dan pendengaran. Intisari ahli pemisahan dan keistimewaan, pembuka rahasia-rahasia kecerdasan berbahasa dengan ungkapan yang ringkas. Bila ia menggerakkan pena fatwanya, ia mengistirahatkan jiwa-jiwa penduduk dunia.

Ulama besar yang bila menggerakkan pena, mengalirlah dari kedua telapak tangannya keutamaan-keutamaan dan keajaiban-keajaiban. Bagaikan lautan yang menghempaskan permata kepada yang dekat dengan kemurahan, dan mengutus awan hujan kepada yang jauh.

Yang ucapannya dihiasi dengan kalung-kalung emas murni dan susunannya dengan kecerdasan berbahasa Quss dan

kefasihan Sahban. Bagaimana tidak, ia adalah orang yang fasih yang bila berbicara ia mendalam dan ringkas, membungkam setiap orang yang cerewet dengan kecerdasan berbahasa dan memermalukan mereka. Bahkan ia bagaikan lautan yang mengarungi perahunya pikiran-pikiran sehingga tidak mampu mencapai dasarnya, dan para pesaing serta para orator pun tak berdaya sehingga tidak mampu memasuki alirannya. Tidak tampil dalam arena perdebatan kecuali ia unggul atas para pesaing, dan tidak memacu kuda-kuda ilmunya menuju tujuan kecuali ia berlari bebas tanpa batas. Tidak ada orang yang menceritakan tentang keutamaannya setelah melihatnya kecuali ia mengucapkan: *Berita tidaklah seperti menyaksikan langsung*. Karya-karyanya berkeliling dibawa oleh para kafilah, dan para pemilik keagungan dan nama besar beragam cara memujinya.

Karya-karya yang ia tulis dengan keindahan yang luar biasa dan keindahan ungkapan bagaikan mutiara yang tersusun. Karya-karya itu beredar di kalangan orang yang tidak biasa bergerak cepat, dan dipuji oleh orang yang tidak biasa menyanyi.

Jika engkau mengenal kebenaran, engkau pasti mengenal ahlinya. Atau jika engkau tahu apa itu keutamaan, engkau pasti memahami keutamaannya. Kecuali jika engkau memiliki fanatisme dan kebanggaan kelompok, maka engkau akan mengingkari dengan hawa nafsu keutamaan-keutamaan Ibnu Taimiyah dan membutakan diri dari kilau cahaya-cahayanya yang bersinar.

Bila seseorang tidak memiliki mata yang sehat, tidaklah mengherankan jika ia ragu padahal pagi hari sudah terang benderang. Dan siapa yang mengikuti hawa nafsunya, matanya pun buta. Siapa yang buta di kegelapan, bagaimana ia bisa melihat?

Maka bacalah kitabnya *Al-Kawakib ad-Durriyah* dalam membantah golongan Rafidhah dan Imamiyah, niscaya engkau akan menemukan keajaiban. Atau bacalah bantahannya terhadap orang Yahudi, Nasrani, dan para ahli bid'ah, niscaya kesenangan akan merasuki dirimu. Bacalah nasihat-nasihatnya, niscaya engkau akan menemukan hikmah Luqman. Atau bacalah fatwa-fatwanya, niscaya engkau akan menemukan di sana sosok Abu Hanifah an-Nu'man. Atau"

"lihatlah kezuhudan dan sifat wara'nya, niscaya engkau akan menemukan Ibrahim bin Adham dan Ahmad bin Hanbal dalam kezuhudan dan pengenalan terhadap Allah.

Sungguh, ia adalah lautan yang ombaknya berkejaran membawa mutiara. Ia adalah kalung di leher zaman yang berkelip dengan bintang-bintang. Butiran-butiran faidahnya membuat malu permata-permata untaian. Permata-permata faedahnya menandingi kalung emas murni dan pengukiran. Pena-pena adalah pelayan bagi pikiran-pikirannya. Telinga-telinga adalah rangkaian bagi permata-permatanya. Lembaran-lembaran kertas adalah pantai bagi gelombang-gelombang ilmunya. Pasar-pasar keutamaan dan adab tegak berdiri dengan kehadirannya. Verifikasi berbagai ilmu kekal dalam ranting-rantingnya.

Kemunculannya yang memukau adalah tempat terbitnya matahari-matahari kebahagiaan. Kilaunya yang bersinar adalah pencapaian puncak kepemimpinan. Pintu-pintunya adalah sumber berbagai macam kemuliaan. Ambang-ambang pintunya adalah tempat lahirnya berbagai keluhuran dan kesempurnaan.

Sungguh zuhud adalah syi'arnya, wara' adalah kewibawaannya, zikir adalah sahabat setianya, dan pikir adalah

teman duduknya. Kepadanya tampak rahasia-rahasia yang tersembunyi, dan tersingkap kepadanya hakikat-hakikat yang terselubung di balik tirai. Tersingkap baginya hakikat-hakikat akhirat sementara ia masih berada di dunia ini. Mata air-mata air hikmah memancar dari lisannya. Sumber-sumber kebenaran mengalir dari celah-celah hatinya. Ungkapan-ungkapannya membangkitkan para pecinta keberadaan, dan isyarat-isyaratnya menghidupkan kembali jiwa-jiwa pendengarnya.

Meski demikian, seandainya aku mengerahkan ketajaman kemampuan balaghah dan jangkauannya, dan menyampaikan sejauh mungkin jalan-jalan kecerdasan berbahasa, dan melirik keindahan-keindahan karya sastra yang memukau, dan membutakan dengan lembaran-lembaran pena tentang rusa-rusa makna, lalu aku berusaha menghitung menara-menara bintang keutamaannya dan menetapkan batas-batas hamparan kebajikan-kebajikannya yang diperebutkan oleh orang-orang mulia — hari-haripun berakhir sementara ia tidak berakhir. Aku pun menyadari bahwa ungkapan lisanku adalah keterbatasan, dan aku pun mengakui bahwa aku berada dalam keterbatasan yang nyata dari taman-taman pujiannya.

Adapun tuduhan bahwa syaikh melarang ziarah kubur, maka ini jauh sekali dari kebenaran dan kita berlindung kepada Allah darinya. Ini adalah kitab-kitab, fatwa-fatwa, dan manasik-manasiknya yang secara tegas menyatakan dianjurkannya ziarah kubur kaum Muslimin,"

"terlebih kubur para nabi, semoga keselamatan terlimpah kepada mereka. Bahkan ia secara tegas menyatakan bolehnya berziarah ke kubur orang-orang kafir.

Memang benar, ia mengutip adanya perbedaan pendapat di antara para ulama tentang persoalan jika seseorang bepergian semata-mata untuk berziarah kubur.

Di antara mereka ada yang berpendapat boleh, dan ini adalah mazhab jumhur.

Di antara mereka ada yang berpendapat makruh.

Di antara mereka ada yang berpendapat haram, dan pendapat ini dipilih oleh Ibnu Battah dan Ibnu 'Aqil – dua imam mazhab Hanbali – dan Imam Abu Muhammad al-Juwaini, imam mazhab Syafi'i. Pendapat ini juga merupakan pilihan Qadi 'Iyadh dalam karyanya *Al-Ikmal* dan ia adalah imam mazhab Maliki. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah pun condong kepada pendapat ini.

Dalilnya adalah hadis yang sahih, yaitu sabda beliau, semoga Allah melimpahkan salawat dan salam kepadanya: *Tidak boleh memperjauhkan perjalanan kecuali menuju tiga masjid.* (dan seterusnya).

Sungguh, Ibnu Abdil Hadi telah tampil membantah as-Subki dalam sebuah karya besar yang ia namai *Ash-Sharim al-Munki fi ar-Radd 'ala as-Subki*.

Adapun masalah talak, sesungguhnya Ibnu Taimiyah, semoga Allah merahmatinya, berpendapat bahwa talak tiga yang dijatuhkan sekaligus hanya jatuh satu. Ia tidak sendirian dalam pendapat ini. Pendapat ini diriwayatkan dari Ali, az-Zubair, Abdurrahman bin Auf, Ibnu Mas'ud, dan Ibnu Abbas."

Pendapat ini juga dipegang oleh Atha', Thawus, Amr bin Dinar, Sa'id bin Jubair, Abu asy-Sya'tsa', Muhammad bin Ishaq, dan al-Hajjaj bin Arthah. Pendapat ini juga dipegang oleh para ulama

senior dari Kordoba, di antaranya Muhammad bin Abd as-Salam al-Khusyani, ahli fikih zamannya, dan Ashbagh bin al-Habbab. Imam Abu Hayyan memilih pendapat ini dalam tafsirnya, An-Nahr, begitu pula Imam Ibnu Qayyim, yang membahasnya dalam sekitar empat puluh halaman.

Maka hendaklah mereka yang mengingkari Ibn Taimiyyah mengingkari pula tokoh-tokoh tersebut, terlebih para ulama telah menegaskan bahwa mazhab para imam secara keseluruhan adalah seorang mujtahid tidak boleh bertaklid, bahkan wajib baginya mengamalkan hasil ijtihadnya sendiri. Ibnu Taimiyyah adalah seorang mujtahid berdasarkan kesaksian para ulama di zamannya, sehingga tidak ada alasan untuk mengingkarinya kecuali semata-mata fanatisme golongan dan semangat jahiliah. Alangkah indahnya ungkapan Ibnu Fadhlullah al-Umari dalam syair ratapannya yang telah lalu:

Bagimu dalam penelitian adalah mengungkap kedalaman maknanya, dan tidaklah menjadi beban bagimu jika sapi tidak memahaminya.

Singkatnya, dialah sang lautan ilmu yang melampaui para pendahulu dengan segala keistimewaannya, samudra yang dalam dirinya terkandung permata-permata keutamaan. Sungguh Ibnu Abd as-Salam telah menambatkan kendaraannya di negeri kedamaian, semoga rahmat dan ridha Allah tercurah atasnya, awan ampunan dan pengampunan menaunginya sepanjang masa. *Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah mendahului kami dalam keimanan, dan janganlah Engkau jadikan dalam hati kami kedengkian terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.*

Tidaklah urusan itu melainkan satu alur saja, tidak ada di dalamnya pujian maupun celaan.

Dan yang lain berkata:

Jika tampak bagimu, ketahuilah bahwa engkau bukanlah dia, tidak pula engkau menjadi selain-Nya."

"Hingga semisal ungkapan-ungkapan puitis semacam ini.

Dan dalam bentuk prosa pun terdapat yang tak terhitung jumlahnya. Mereka mengelabui orang-orang awam bahwa kekafiran yang mereka namai tauhid ini adalah jalan yang ditempuh oleh para syaikh Islam.

Padahal para imam petunjuk telah sepakat untuk mengkafirkan mereka, bahwa Allah Ta'ala bukanlah makhluk-Nya, bukan bagian dari makhluk-Nya, dan bukan pula sifat dari makhluk-Nya. Bahkan Dia Subhanahu wa Ta'ala berbeda secara hakikat dengan zat-Nya yang Mahasuci, terpisah dengan dzat-Nya yang Mahaagung dari seluruh makhluk-Nya. Demikianlah yang dibawa oleh kitab-kitab ilahi: Taurat, Injil, dan Al-Qur'an. Demikian pula fitrah yang Allah tanamkan pada hamba-hamba-Nya, dan akal pun menunjukkan hal yang sama.

Kebanyakan kaum ittihadi (penganut paham kesatuan wujud) adalah orang-orang bodoh yang tidak mampu membedakan antara paham ittihad umum dan mutlak yang dianut oleh al-Fajir al-Afif at-Tilimsani dan sejenisnya, dengan paham ittihad tertentu yang dianut oleh kaum Nasrani.

Kemudian beliau berkata: sesungguhnya pendapat kaum ittihadi mengandung seluruh bentuk kemusyrikan yang ada di dunia. Mereka tidak benar-benar mengesakan Allah, melainkan

hanya mengesakan sifat bersama antara-Nya dan makhluk-Nya. Maka mereka menyamakan Tuhan mereka dengan yang lain.

Oleh karena itu, seorang terpercaya menceritakan bahwa Ibnu Sab'in pernah ingin pergi ke India dan berkata bahwa bumi Islam tidak cukup luas baginya, sebab orang-orang India adalah kaum musyrik yang menyembah segala sesuatu, termasuk tumbuhan dan hewan. Dan itulah hakikat pendapat kaum ittihadi.

Beliau berkata: aku mengenal orang-orang yang berkecimpung dalam filsafat dan ilmu kalam, dan mereka telah mengambil jalur ketuhanan melalui "jalan kaum ittihadi. Ketika mereka mulai mensifati Tuhan dengan perkataan, mereka berkata: Dia bukan ini, bukan itu, dan mensifati-Nya dengan mengatakan bahwa Dia bukanlah makhluk, sebagaimana dikatakan oleh kaum muslimin. Namun mereka mengingkari sifat-sifat positif yang dibawa oleh para rasul.

Ketika salah seorang dari mereka memperoleh rasa batin, pengalaman spiritual, dan penghayatan ketuhanan, ia menempuh jalan kaum ittihadi dan berkata bahwa Dia adalah seluruh yang ada. Jika dikatakan kepadanya: di mana letak penafian tadi dari penetapan ini? Ia menjawab: itu adalah akidahku, dan ini adalah cita rasaku.

Maka dikatakan kepada orang yang sesat ini: setiap rasa batin dan pengalaman spiritual yang tidak sesuai dengan akidah, maka salah satunya atau keduanya adalah batil. Sesungguhnya rasa batin dan pengalaman spiritual adalah buah dari pengetahuan dan keyakinan.

Andai mereka menempuh jalan para nabi dan rasul serta mengikuti jalan generasi pertama yang terdahulu, niscaya mereka akan menemukan sejujurnya keyakinan dan ketenangan jiwa.

Ibnu Taimiyyah berkata dalam menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya tentang sejumlah kalimat dari kitab Al-Fushush, yang ringkasannya adalah: kalimat-kalimat yang disebutkan ini, masing-masingnya merupakan kekafiran yang tidak diperdebatkan oleh penganut semua agama, baik Muslim, Yahudi, maupun Nasrani, apalagi ia merupakan kekafiran dalam syariat Islam. Sebab perkataan seseorang bahwa Adam bagi Allah Ta'ala ibarat bola mata bagi mata yang dengannya terjadi penglihatan mengandung makna bahwa Adam adalah bagian dari Allah dan bagian terbaiknya. Hal ini dikuatkan oleh perkataannya setelah itu bahwa Yang Mahasuci itu adalah makhluk yang diserupakan, dan perkataannya bahwa semua itu berasal dari satu mata air, bahkan itulah satu mata air itu dan itulah mata air yang banyak. **Maka perhatikanlah apa yang kamu lihat. Ia berkata: wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan kepadamu. (Ash-Shaffat: 102).** Anak adalah cerminan ayahnya, maka tidaklah ia melihat yang disembelih kecuali dirinya sendiri. **Dan Kami tebus dia dengan sembelihan yang agung. (Ash-Shaffat: 107).** Maka ia tampil dalam wujud domba sebagaimana ia tampil dalam wujud manusia, dan tampil dalam wujud tanpa hukum kelahiran, sedangkan Dia adalah hakikat sang anak itu. **Dan Dia menciptakan darinya pasangannya. (An-Nisa': 1).** Maka tidaklah ia menikahi kecuali dirinya sendiri."

"Kemudian ia berkata di tempat lain: Dialah yang tersembunyi dari setiap pemahaman kecuali dari pemahaman

orang yang berkata bahwa alam semesta adalah gambaran dan hakikat-Nya.

Dan ia berkata: di antara nama-nama-Nya yang indah adalah Al-'Ali (Yang Mahatinggi), tinggi dari siapa dan apa, padahal tidak ada selain Dia. Dan tinggi dari apa, sedangkan Dia tidak lain adalah Dia. Maka ketinggian itu bagi diri-Nya sendiri, dan Dia dari sisi wujud adalah hakikat dari segala yang ada. Maka yang disebut sebagai hal-hal baru itu adalah penyebab bagi dirinya sendiri dan tidak lain adalah Dia... hingga ia berkata: maka Dia adalah hakikat dari yang tampak dan hakikat dari yang tersembunyi dalam keadaan tampaknya, dan tidak ada yang melihat-Nya selain diri-Nya, dan tidak ada yang tersembunyi dari-Nya selain diri-Nya pula. Maka Dia tampak bagi diri-Nya dan tersembunyi dari-Nya, dan Dialah yang bernama Abu Sa'id al-Kharraz dan nama-nama lain dari hal-hal yang baru.

Dan ia berkata: Yang Maha Benar menampakkan diri dengan sifat-sifat hal-hal baru dan memberitakan demikian tentang diri-Nya, serta dengan sifat-sifat kekurangan dan celaan. Tidakkah engkau lihat makhluk menampakkan diri dengan sifat-sifat Yang Maha Benar, yang semuanya dari awal hingga akhir adalah sifat-sifat-Nya. Dan semisalnya perkataan-perkataan seperti ini.

Sesungguhnya pengarang Al-Fushush dan orang-orang sepertinya, seperti sahabatnya al-Qunawi, at-Tilimsani, Ibnu Sab'in, asy-Syusyari, Ibnu al-Faridh, serta para pengikut mereka, mazhab mereka yang mereka anut adalah bahwa wujud itu satu. Mereka menamakan diri mereka penganut wihdatul wujud dan mengklaim sebagai ahli tahqiq dan ma'rifah. Mereka menjadikan wujud Khaliq sama dengan wujud makhluk. Segala sifat yang melekat pada makhluk, baik indah maupun buruk, terpuji maupun tercela,

menurut mereka semuanya melekat pada hakikat Sang Pencipta. Sang Pencipta menurut mereka tidak memiliki wujud yang terpisah dan berbeda dari wujud makhluk sama sekali. Bahkan menurut mereka tidak ada selain Sang Pencipta. Maka para penyembah berhala menurut mereka tidak menyembah selain Dia, karena menurut mereka Dia tidak mempunyai yang lain. Oleh karena itu mereka memaknai firman Allah Ta'ala **"Dan Tuhanmu telah menetapkan agar kamu tidak menyembah selain Dia" (Al-Isra': 23)** sebagai: Dia telah menghukumi bahwa tidak ada yang disembah kecuali Dia. Dan Allah tidak menghukumi sesuatu kecuali pasti terjadi, karena menurut mereka tidak ada selain-Nya yang dapat dibayangkan oleh akal. Maka setiap penyembah berhala pada hakikatnya menyembah Allah. Oleh karena itu pengarang kitab ini menjadikan para penyembah sapi sebagai orang-orang yang benar, dan menyebutkan bahwa Musa hanya mengingkari Harun karena pengingkarannya terhadap mereka atas penyembahan sapi itu. Ia berkata bahwa Musa lebih mengetahui urusan ini daripada Harun, karena Musa mengetahui apa yang disembah oleh para penyembah sapi, sebab ia mengetahui bahwa Allah telah menetapkan tidak ada yang disembah kecuali Dia, dan Allah tidak menetapkan sesuatu "kecuali pasti terjadi. Maka teguran Musa kepada saudaranya Harun adalah karena pengingkaran Harun dan karena sempitnya pemahaman Harun. Sebab seorang arif adalah orang yang melihat Yang Maha Benar pada setiap sesuatu, bahkan melihat-Nya sebagai hakikat setiap sesuatu. Oleh karena itu mereka menjadikan Fir'aun sebagai salah satu dari para arif yang agung dan bahwa ia benar dalam mengklaim ketuhanan. Maka mereka menjadikannya benar dalam hal yang karenanya Allah mengafirkannya.

Barang siapa memperhatikan pendapat mereka, ia akan mengetahui bahwa pendapat itu lebih besar kekafirannya daripada kekafiran Yahudi dan Nasrani.

Para salaf umat dan para imamnya telah bersepakat bahwa Allah Ta'ala terpisah dari makhluk-Nya, tidak ada dalam dzat-Nya sesuatu pun dari makhluk-Nya, dan tidak ada dalam makhluk-Nya sesuatu pun dari dzat-Nya.

Para salaf dan para imam mengkafirkan kaum Jahmiyyah ketika mereka berkata bahwa Allah berada di setiap tempat. Di antara yang mereka ingkari dari mereka adalah: bagaimana mungkin Allah berada di dalam perut, usus, dan kakus. Maha Tinggi Allah dari itu. Maka bagaimana lagi dengan orang yang menjadikan-Nya sebagai hakikat wujud perut, usus, kakus, najis, dan kotoran?

Para salaf umat dan para imamnya telah bersepakat bahwa Allah Ta'ala **"tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya"**, tidak dalam dzat-Nya, tidak dalam sifat-Nya, dan tidak dalam perbuatan-Nya. Sedangkan mereka ini menjadikan-Nya sebagai hakikat dari segala benda dan mensifati-Nya dengan segala kekurangan yang disifatkan kepada setiap orang kafir, setan, dan serangga. Maha Tinggi Allah dari perkataan mereka.

Abdullah bin al-Mubarak pernah berkata: sesungguhnya kami dapat menceritakan perkataan Yahudi dan Nasrani, namun kami tidak mampu menceritakan perkataan kaum Jahmiyyah. Dan orang-orang ini lebih buruk dari kaum Jahmiyyah. Sebab puncak perkataan Jahmiyyah adalah bahwa Allah Ta'ala berada di setiap tempat, sedangkan perkataan mereka ini adalah bahwa Dia adalah

wujud setiap tempat. Menurut mereka tidak ada dua wujud, yang satu Khaliq dan yang lain makhluk. Dan itu adalah kekafiran.

Demikian pula perkataan mereka bahwa para musyrik seandainya meninggalkan penyembahan berhala, niscaya mereka akan bodoh tentang urusan Yang Maha Benar sebesar apa yang mereka tinggalkan darinya. Dan itu adalah kekafiran yang diketahui secara pasti dari semua agama.

Kaum ittihadi ini, para pemimpinnya adalah imam-imam kekafiran yang wajib dibunuh dan tidak diterima taubat dari mereka jika ditangkap sebelum bertaubat. Mereka termasuk "di antara kaum zindik paling besar yang menampakkan Islam secara lahir namun menyembunyikan kekafiran yang paling besar secara batin. Wajib dihukum setiap orang yang menisbatkan diri kepada mereka, atau membela mereka, atau memuji mereka, atau mengagungkan kitab-kitab mereka, atau dikenal karena membantu dan menolong mereka, atau tidak suka terhadap pembicaraan tentang mereka, atau mulai mencari alasan untuk mereka dengan berkata bahwa perkataan ini tidak diketahui apa maksudnya, dan semisalnya alasan-alasan yang tidak akan diucapkan kecuali oleh orang bodoh atau munafik. Terlebih mereka adalah orang yang paling mirip dengan kaum Qaramithah al-Bathiniyyah. Oleh karena itu mereka membiarkan kaum Yahudi dan Nasrani atas apa yang mereka anut dan menganggap mereka berada di atas kebenaran, sebagaimana mereka menganggap para penyembah berhala berada di atas kebenaran.

Masing-masing dari hal-hal ini adalah kekafiran yang paling besar. Barang siapa berbaik sangka kepada mereka dan mengklaim belum mengetahui keadaan mereka, hendaklah ia mengetahui keadaan mereka. Jika ia tidak memisahkan diri dari

mereka dan tidak menampakkan pengingkaran terhadap mereka, ia dimasukkan ke dalam golongan mereka.

Adapun orang yang berkata bahwa perkataan mereka memiliki takwil yang sesuai dengan syariat, maka ia adalah pemimpin dan imam mereka. Sebab jika ia cerdas, ia mengetahui kebohongan dirinya dalam apa yang dikatakannya. Dan jika ia meyakini hal ini secara batin maupun lahir, maka ia lebih kafir dari Yahudi dan Nasrani. Wallahu a'lam. Selesai perkataan Ibnu Taimiyyah secara ringkas, semoga Allah merahmatinya.

Peringatan

Abu Hayyan berkata dalam tafsir Surat Al-Maidah dari tafsir An-Nahr dan tafsir Al-Bahr:"

"Di antara sebagian keyakinan kaum Nasrani, orang-orang yang bersembunyi di balik Islam secara lahir dan menisbatkan diri kepada tasawuf mengambil paham hulul (Tuhan menyatu dalam bentuk-bentuk yang indah). Dan di antara kaum mulhid mereka yang menganut paham ittihad dan wihdah (kesatuan) seperti al-Hallaj, ats-Tsauri, Ibnu Ahla, Ibnu Arabi, Ibnu al-Faridh, serta para pengikut mereka seperti Ibnu Sa'id, asy-Syusyari muridnya, Ibnu Muzhaffar, ash-Shaffar, Ibnu Labbaj, dan Ibnu al-Hasan.

Di antara yang aku saksikan sendiri diduga menganut mazhab terkutuk ini adalah al-Afif at-Tilimsani, Ibnu Ayyasy al-Malaqi al-Aswad, Abd al-Wahid bin al-Muakhkhir, al-Aiki al-Ajami, dan Abu Ya'qub bin Bisyr murid asy-Syusyari yang pernah tinggal di kawasan Zuwailah di Kairo.

Aku menyebutkan nama-nama mereka ini semata-mata sebagai nasihat untuk agama Allah, dan Allah mengetahui hal itu, serta sebagai kasih sayang terhadap kaum muslimin yang lemah agar mereka berhati-hati dari mereka. Mereka lebih buruk dari para filsuf yang mendustakan Allah dan rasul-Nya serta berkata tentang kezaliman alam.

Orang-orang bodoh yang mengaku bertasawuf telah terlena dalam mengagungkan mereka dan mengklaim bahwa mereka adalah orang-orang pilihan Allah Ta'ala dan para wali-Nya, padahal keadaan mereka adalah sebagaimana yang telah aku sebutkan.

Abu Hayyan juga berkata dalam tafsir Surat Al-A'raf: telah muncul di zaman yang aneh ini orang-orang yang menamakan diri mereka para syaikh, mengenakan pakaian yang menjadi tanda ketenaran di kalangan orang awam sebagai orang saleh, meninggalkan pekerjaan mencari nafkah, menetapkan dzikir-dzikir yang tidak ada dasarnya dalam syariat yang mereka keraskan di masjid-masjid, mengumpulkan pelayan-pelayan yang membawa orang-orang kepada mereka untuk memanfaatkan dan mengurus harta mereka, menyebarkan karamah-karamah tentang mereka, dan mereka menganggap bahwa jalan untuk sampai kepada "Allah Ta'ala adalah melalui perkara-perkara yang mereka tetapkan dalam khalwat dan dzikir-dzikir yang tidak dibawa oleh satu pun kitab yang diturunkan maupun nabi yang diutus. Mereka menyombongkan diri di hadapan manusia dengan duduk sendiri di atas sajadah, menjulurkan tangan untuk dicium, sedikit bicara, menundukkan kepala, menugaskan seorang pelayan yang berkata: sang syaikh sedang sibuk dalam khalwat, ini adalah perintah sang syaikh, sang syaikh berkata, sang syaikh memandangmu, sang syaikh kemarin menyebutmu, dan semisalnya ungkapan-ungkapan

yang mereka gunakan untuk menggiring orang awam dan memikat akal orang-orang bodoh. Ini jika sang Syaikh selamat dari keyakinan yang telah mendominasi para sufi di zaman ini berupa paham hulul dan wihdah. Jika tidak, berarti ia telah keluar dari syariat Islam sepenuhnya.

Sungguh mengherankan bagaimana orang-orang seperti mereka ini bisa mendapat tunjangan, dibangun ribath (asrama) untuk mereka, diwakafkan harta untuk mereka, dan dilayani oleh manusia, padahal mereka menyimpang dari seluruh keutamaan. Akan tetapi manusia lebih dekat kepada yang menyerupai mereka.

Beliau berkata: kami telah memperpanjang pembahasan ini dengan harapan seorang muslim yang berakal dapat membacanya dan mengambil manfaat darinya. Semoga Allah membalasnya dengan sebaik-baik balasan yang nyata atas niatnya, dan semoga Allah membalas seluruh ulama kaum muslimin yang membela syariat penghulu para rasul dan yang mematahkan perkataan kaum yang menyimpang dan para mulhid.

Ya Tuhan kami, janganlah Engkau palingkan hati kami setelah Engkau memberi petunjuk kepada kami, dan rahmatilah kami ketika Engkau mewafatkan kami, dan wafatkanlah kami tanpa fitnah, tanpa kesesatan, dan tanpa menyesatkan orang lain, di atas akidah yang benar dan murni yang tidak ternoda oleh kekeruhan, yaitu akidah yang dipegang oleh orang-orang seperti Abu Bakar dan Umar, semoga ridha Allah meliputi mereka semua. Semoga Allah melimpahkan shalawat kepada seluruh para nabi dan rasul, kepada keluarga dan seluruh sahabat masing-masing dari mereka. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Selesai dengan tulisan tangan pengarangnya.

Pengarangnya berkata, semoga Allah mengampuninya: aku selesai menghimpun butiran-butiran mutiara ini dan mencatat faedah-faedah ini di Masjid Al-Azhar, pada hari Jumat saat khutbah sedang berlangsung, tanggal 16 Dzulqa'dah Al-Haram tahun 1030."